

**ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK TENAGA KERJA WANITA (TKW)
DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI
DESA KRESEK KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

KARIMATUL SALWA TSANIA
101200184

Pembimbing:

SHOFWATUL AINI, M.S.I
NIP. 197912102015032001

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Salwa Tsania, Karimatul. 2024. “*Analisis Manajemen Konflik Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun*” **Skripsi.** Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Shofwatul Aini, M.S.I.

Kata Kunci/Keyword : Manajemen konflik, tenaga kerja wanita, keharmonisan keluarga

Keluarga terbentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan lahir batin manusia. Namun dalam keluarga tidak luput dari konflik. Seiring berjalannya waktu permasalahan keluarga banyak menyebabkan perubahan peran dan fungsi dalam keluarga, terutama pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW). Banyak perceraian terjadi karena adanya hubungan jarak jauh terutama pada keluarga TKW. Pada kenyataannya keluarga TKW sangat rentan terhadap adanya konflik dibanding dengan keluarga normal pada umumnya yang masih satu atap. Meskipun banyak konflik yang dijalani keluarga TKW, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak keluarga TKW yang tetap harmonis atau *sakinah, mawaddah wa rahma* di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Oleh karena itu melihat fenomena yang sedang marak saat ini banyaknya perceraian akibat hubungan jarak jauh terutama pada keluarga TKW. Penulis tertarik meneliti upaya keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dalam mempertahankan keharmonisan atau *kesakinahan* keluarga serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian.

Dari fenomena tersebut muncul pertanyaan mengenai bagaimana analisis manajemen konflik terhadap faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga TKW. Selain itu juga bagaimana manajemen analisis konflik dalam mempertahankan keharmonisan keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Dalam penelitian ini penulis langsung mengamati keluarga tenaga kerja wanita yang masih harmonis atau *sakinah* di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, sifat penelitian adalah menganalisis, peneliti menguraikan dan menggambarkan keadaan dari data hasil wawancara, kemudian peneliti menganalisis dan menjelaskan.

Adapun analisis dari hasil wawancara lima keluarga TKW yaitu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu adanya perhatian, pengetahuan kejadian dalam keluarga, mengenali diri dan anggota keluarga, mengamati peristiwa dan kejadian dalam keluarga, sikap menerima, peningkatan usaha agar tetap terjalinnya keluarga harmonis, penyesuaian diri dan komunikasi. Dari faktor tersebut maka terbentuknya keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Kemudian hasil analisis manajemen konflik lima keluarga TKW adalah satu keluarga TKW yang menggunakan *integrating style* (gaya mengintegrasikan), satu keluarga TKW yang menggunakan *obliging style* (gaya menuruti), dan tiga keluarga TKW menggunakan *compromising style* (gaya kompromi).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Karimatul Salwa Tsania
NIM : 101200184
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : **ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK TENAGA
KERJA WANITA (TKW) DALAM
MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN
KELUARGA DI DESA KRESEK KECAMATAN
WUNGU KABUPATEN MADIUN**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 20 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Hukum Keluarga Islam

Menyetujui,
Pembimbing



Santoso, M.H
NIP. 195505202015031002

Shofwatul Aini, M.S.I
NIP. 197912102015032001

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Karimatul Saiwa Tsania
NIM : 101200184
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK
TENAGA KERJA WANITA (TKW) DALAM
MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN
KELUARGA DI DESA KRESEK
KECAMATAN WUNGU KABUPATEN
MADIUN

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Negeri pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 31 Mei 2024

Dan telah diterima bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam
ilmu Syariah pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juni 2024

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Martha Eri Safira, M.H. ()
2. Penguji I : Soleh Hasan Wahid, M.H.I ()
3. Penguji II : Shofwatul Aini, M.S.I ()

Ponorogo, 11 Juni 2024


Dekan
Fakultas Syariah,
IAIN Ponorogo
Dr. H. M.S.I
102000032001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karimatul Salwa Tsania
NIM : 101200184
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi/Tesis : **ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK TENAGA
KERJA WANITA (TKW) DALAM
MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN
KELUARGA DI DESA KRESEK KECAMATAN
WUNGU KABUPATEN MADIUN**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 11 Juni 2024



Penulis,

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Karimatul Salwa Tsania

Nim : 101200184

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Judul : **ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK TENAGA KERJA WANITA (TKW) DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA KRESEK KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses melalui laman **ethesisiainponorogo.ac.id**. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2024



Karimatul Salwa Tsania

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pernikahan merupakan komitmen yang dibuat antara laki-laki dan perempuan, secara lahir atau batin. Hakikatnya pernikahan dibuat untuk mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan dengan sebuah ikatan hukum untuk membangun keluarga. Keluarga juga mempunyai makna dua orang yang bersumpah hidup bersama dan berkomitmen dengan dasarnya kasih sayang, bertanggung jawab atas kewajiban dan kemampuan yang saling berhubungan karena suatu ikatan batin, atau perkawinan yang kemudian melahirkan keturunan, juga adanya sebuah nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang sama antara satu sama lain yang saling mempengaruhi walaupun ada keberagaman, berpegang pada tatanan norma, adat istiadat, nilai yang diyakini untuk membatasi keluarga, dan yang bukan keluarga.¹

Selain itu tujuan pernikahan juga untuk membentuk kehidupan keluarga yang bahagia selamanya berdasarkan perintah Allah SWT yang Maha ESA.² Keluarga bertujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk masalah keuangan dan ketentraman. Setiap keluarga pasti menginginkan keluarga yang ideal. Keluarga ideal adalah impian setiap orang yang telah berumah tangga yang terbangun dengan kerukunan antara anggota keluarga,

¹ Mufidah Cholil, *Psikologi Wawasan Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press), 39.

² Nanda Rossalia dan Mohammad Adi Ganjar Priadi, "Conflict Management Style pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Mertua," *Jurnal Ilmiah Psikologo MANASA*, no. 1 (2018): 35.

kedamaian, ketentraman, keutuhan dan kesakinahan. Kerjasama antara suami istri sangat berpengaruh pada kesakinahan dalam rumah tangga.³ Keharmonisan atau kesakinahan keluarga adalah impian setiap keluarga, karena keharmonisan akan membentuk hubungan yang hangat dan damai antar anggota dalam keluarga. Dalam sudut pandang syariah Islam, keluarga harmonis terbentuk dari pondasi atau pilar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki sifat *sakinah, mawaddah wa rahmah* di dalamnya. Keluarga merupakan suatu kelompok yang harus saling menguatkan, menjaga, dan mengakomodasi satu sama lain sehingga kerjasama laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri, ataupun Ayah Ibu, dan juga sebagai sesama anak menjadi kebutuhan.⁴ Keluarga merupakan bentuk terkecil dari masyarakat, sehingga mempunyai potensi terjadinya konflik. Konflik terjadi karena adanya hal-hal yang tidak sepemikiran, seperti perbedaan karakter, tingkat emosi, budaya, kebutuhan, kepentingan, serta standar perilaku pribadi antara orang atau kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵

Pada masa-masa tahun awal pernikahan adalah masa yang sulit dimana konflik keluarga sering terjadi, karena pada masa ini pasangan suami istri belajar hidup bersama dan masa penyesuaian satu sama lain. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian dengan keuangan, penyesuaian dengan relasi keluarga masing-masing, kehidupan seksual, aktivitas sosial dan

³ Lu'lu'il Maknunah, Problematika Hukum Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Plukaran Gembong Pati, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019),18.

⁴ Kustini, *Modul Keluarga Sakinah Berperspektif Kesetaraan Bagi Penghulu, Penyuluh dan Konselor BP4*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012). 33.

⁵ Kun Maryati, Juju Suryanti, *Sosiologi* (Jakarta:Esis, 2008). 90.

rekreasi, relasi dengan teman kehidupan spiritual, dan cara mengasuh anak. Selain itu, Muhyiddin mengungkapkan dalam bukunya bahwa dalam konflik keluarga dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor. Antara lain faktor ekonomi, kecemburuan, kepuasan, kekecewaan, mediasi, seks, anak, perselingkuhan atau skandal, faktor masa lalu, dan sebagainya.⁶ Faktor ekonomi atau kemiskinan menjadi salah satu alasan penyebab konflik yang terjadi di dalam keluarga. Sehingga sebagian besar istri yang keluarganya mengalami konflik karena ekonomi, berkeinginan bekerja di luar negeri untuk memperbaiki ekonominya.

Dalam fenomena yang sekarang sedang terjadi di Indonesia yaitu banyaknya peminat Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kepala BP2MI, Benny Ramadani mengatakan, bahwa jumlah pendaftar di tahun 2024 akan meningkat pesat di banding dengan tahun 2023. Dimana peminat pada tahun 2023 sebanyak 25 ribu jiwa, sedangkan pada tahun 2024 ini peminat Pekerja Migran Indonesia sebanyak 62 ribu jiwa.⁷ salah satu daerah yang terdapat peminat Pekerja Migran Indonesia adalah daerah Madiun. Di daerah Madiun banyak istri yang berminat menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Berdasarkan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (Disnakerperin) Kabupaten Madiun mencatatkan pada tahun 2022 terdapat 1.898 calon PMI (pekerja migran Indonesia), sedangkan pada tahun 2023 tercatat dari bulan

⁶ Muhammad Muhyiddin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cetakan II; Yogyakarta: Diva Press, 2009), 83.

⁷ Riyan Suryandi, "Jumlah Pendaftar Pekerja Migran Indonesia Tahun 2024 Melonjak" dalam <https://www.rri.co.id/nasional/571606/jumlah-pendaftar-pekerja-migran-indonesia-melonjak/>, (diakses pada tanggal 27 Februari 2024).

januari sampai bulan september sebanyak 1.494 calon PMI (pekerja migran Indonesia) dan diperkirakan mencapai angka 2000 pada bulan desember. Sementara itu wilayah Kabupaten Madiun bagian selatan masih mendominasi asal PMI tahun 2023.⁸ Sehingga sangat memungkinkan jika pada tahun 2024 calon PMI di Madiun juga semakin bertambah. Sehingga fenomena ini masih terus menjadi perbincangan di Indonesia, salah satunya adalah *feminisasi* tenaga kerja, yaitu jumlah pekerja migran perempuan lebih besar dibandingkan dengan pekerja migran laki-laki.⁹

Alasan mereka memilih menjadi TKW adalah berbagai macam problem yang dihadapi dalam keluarga. Perginya seorang istri untuk menjadi TKW membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dengan bekerjanya istri di luar negeri maka memperbaiki perekonomian yang tidak cukup dan kurang stabil, adapun dampak negatifnya salah satunya adanya oknum yang memanfaatkan hal tersebut untuk keperluan pribadi contohnya suami yang menggunakan gaji istrinya yang menjadi TKW untuk berfoya-foya bahkan mencari wanita lain. Selain itu menimbulkan kekhawatiran terhadap tenaga kerja wanita, karena banyak kasus tenaga kerja wanita seringkali lalai terhadap peran rumah tangganya, yang pada akhirnya berakibat pada kegagalan dalam rumah tangganya. Dilihat dari Direktur Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia bahwa putusan Pengadilan Agama (PA)

⁸ Wildan Pratama, "Disnaker Kabupaten Madiun Catat Minat Pekerja Migran Indonesia Mencapai 1.494" dalam <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2023/disnaker-kabupaten-madiun-catat-minat-pekerja-migran-indonesia-mencapai-1-494/> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2023)

⁹ Dina Martiani, FENOMENA PEKERJA MIGRAN INDONESIA: FEMINISASI MIGRAN, *Kajian* Vol. 18 No. 4 Desember 2013, 291.

Kabupaten Madiun mencatatkan terdapat 1371 putusan perceraian pada tahun 2022 dan 1489 putusan perceraian pada tahun 2023, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan jumlah perceraian dari tahun 2022 ke 2023. Bahkan untuk tahun 2024 ini sudah ada 199 putusan sampai pada bulan maret ini.¹⁰ Tidak sedikit perceraian tersebut disebabkan karena problem yang dialami oleh keluarga TKW. Hal tersebut dikarenakan keluarga yang seharusnya menjadi tempat mencurahkan cinta dan kasih sayang serta keluh kesah justru terhalang dengan jarak. Oleh karena itu, persoalan tenaga kerja Wanita (TKW) dalam menjaga keluarga agar tetap harmonis masih menjadi perbincangan hangat di masyarakat, tidak terkecuali di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun yang mayoritas mata pencaharian keluarganya adalah sebagai petani dan pedagang, peternak, kuli bangunan, menjadi pelayan toko, sebagian juga membuat usaha kecil-kecilan di daerah rumah, dan juga ada yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW).

Hasil pra-riset di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun terdapat 31 orang yang menjadi TKW. Terdapat 27 orang yang sudah berkeluarga dan 4 orang belum menikah. Faktor utama seorang istri menjadi TKW adalah karena membantu perekonomian keluarga.

Peneliti tertarik meneliti di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun karena berdasarkan pra-riset data menunjukkan bahwa masih banyak pasangan suami istri yang keluarganya tetap rukun dan

¹⁰ Direktur Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, "Putusan-Putusan Per Tahun PA Kabupaten Madiun Perceraian" <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/periode/tahunjenis/putusan/pengadilan/pa-kabupaten-madiun/kategori/perceraian.html> (diunduh pada tanggal 1 Maret 2024)

harmonis atau dalam islam disebut dengan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* meski berada dalam hubungan jarak jauh. Namun tidak menutup kemungkinan juga terdapat keluarga TKW yang mengalami konflik berat dalam rumah tangganya disebabkan karena jarak dan komunikasi yang terbatas. Seperti kurangnya waktu komunikasi karena kesibukan istri yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), kurangnya perhatian dari istri yang menjadi TKW, dan masalah lainnya.

Dari paparan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana manajemen konflik tenaga kerja wanita (TKW) dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarga di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Karena pada dasarnya tantangan keluarga berhubungan jarak jauh lebih besar serta rentan terhadap perceraian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dibuat rumusan masalah oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keharmonisan keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga?
2. Bagaimana penerapan manajemen konflik dalam mempertahankan keharmonisan keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Dapat diketahui tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk menganalisis konsep keharmonisan keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.
2. Untuk menganalisis manajemen konflik dalam mempertahankan keharmonisan keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang hukum keluarga dan sekaligus dapat dijadikan bahan bacaan kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menambah wawasan bagi masyarakat luas khususnya tenaga kerja wanita tentang manajemen konflik bagi keluarga TKW atau pekerja untuk mencegah perceraian sehingga tetap terwujudlah keluarga yang harmonis.

E. Telaah Pustaka

Pada kajian teoritis ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran hasil-hasil penelitian terdahulu dalam rangka penegakan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian lain yang mengkaji permasalahan yang sama.¹¹ Untuk bahan telaah pustaka pada penelitian maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu. Berikut ini dapat peneliti paparkan.

Pertama, Skripsi dari Venna Octarina berjudul *Kehidupan Keluarga Long Distance Relationship (LDR) Dalam membangun Keluarga Sakinah*. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. Penelitian ini membahas tentang kehidupan keluarga LDR dalam membangun keluarga sakinah di Desa Kasri Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Keluarga yang menjalin hubungan *Long Distance Relationship* di Desa Kasri adalah tetap terjalin utuh dan harmonis, meskipun dengan keadaan mengasuh anaknya sendirian, keluarga *Long Distance Relationship* yang berada di rumah selalu mendapatkan dukungan dari pasangannya yang jauh dan mereka selalu memberikan hak-hak anak-anaknya dengan baik. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang hubungan rumah tangga yang menjalani LDR di Desa Kasri Kecamatan Bululawang dan cara suami istri LDR dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif Qiro'ah Mubadalah. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau empiris

¹¹ Ilham Kamaruddin dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).

menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas suami istri LDR tersebut menerapkan lima fondasi mubadalah, sedangkan yang membedakan dengan pasangan yang tidak *Long Distance Relationship* yaitu pada dasar berpasangan, karena mereka tinggal berjauhan maka mereka menerapkan kerjasama yang baik dan saling berbagi peran antar pasangan.¹²

Adapun persamaan penelitian yang sudah diteliti oleh Venna Octarina dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas tentang cara keluarga hubungan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah fokus yang akan diteliti, penelitian Venna Octarina fokus pada hak dan kewajiban TKW terhadap anaknya dan berdasarkan perspektif Qiroah Mubadalah. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti fokus pada upaya hubungan suami istri dalam mempertahankan keluarganya agar tidak mengalami perceraian.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Lu'lu'il Maknunah berjudul Problematika Hukum Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Plukarang Gembong Pati. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019. Penelitian ini membahas tentang berbagai masalah wanita karir dalam menciptakan keluarga sakinah di Desa Plukarang Gembong Pati. Permasalahan itu dihadapi oleh seorang ibu atau istri yang bekerja menjadi

¹² Venna Octarina, *Kehidupan Keluarga Long Distance Relationship (LDR) dalam Membangun Keluarga Sakinah Pespektif Qiro'ah Mubadalah: Studi Keluarga TKI dan TKW di Desa Kasri Kec. Bululawang Kab. Malang*, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 6.

tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Hal ini dilakukan karena membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Persoalan lain yang menjadi keluhan sebagian besar wanita karir adalah kurangnya pemahaman aturan Islam yang membahas tentang wanita yang bekerja di luar rumah, sehingga mereka tetap dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri maupun seorang ibu dan menjalankan pekerjaannya.¹³ Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang masalah hukum tenaga kerja wanita (TKW) dalam membangun keluarga sakinah dan dampak tenaga kerja wanita (TKW) yang meninggalkan keluarganya dalam sudut pandang syariah islam. Penelitian ini menggunakan penelitian hukum normatif empiris dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah seorang menjadi TKW dengan harapan dapat meningkatkan perekonomiannya dengan tujuan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan resiko rela meninggalkan pasangan dan anaknya. Islam tidak membatasi seorang wanita untuk bekerja, dengan syarat seorang wanita yang sudah berumah tangga harus tetap menjalankan kewajibannya dan tidak melanggar syariat agama.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Lu'lu'il Maknunah dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas tentang TKW dalam membina keluarga sakinah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Lu'lu'il Maknunah membahas problematika hukum TKW dalam membina keluarga dan dari sudut pandang hukum islam terhadap dampak TKW yang

¹³ Lu'lu'il Maknunah, Problematika Hukum Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Plukaran Gembong Pati, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), 4.

meninggalkan keluarganya. Sedangkan penelitian ini membahas manajemen konflik suami istri agar tidak terjadinya perceraian walaupun berhubungan jarak jauh.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dedi Rahman Hasyim dengan judul Manajemen Konflik sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013. Penelitian ini membahas banyaknya konflik rumah tangga hingga mengakibatkan banyaknya perceraian, karena lemahnya manajemen konflik dalam rumah tangga di Bondowoso. Namun hal yang menarik bahwa tidak terdapat kiai pesantren yang melakukan perceraian. Hal tersebut menunjukkan tetap terjaganya keutuhan rumah tangga Kiai Pesantren Bondowoso.¹⁴ Fakta tersebut menunjukkan adanya pengelolaan konflik yang maksimal dalam berumah tangga. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah konflik apa saja yang terjadi dalam rumah tangga Kiai Pengasuh Pondok Pesantren di Bondowoso dan strategi manajemen konflik yang diterapkan untuk mempertahankan kerukunan rumah tangga Kiai tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam keluarga kunci dari keutuhan keluarga yang paling utama yaitu adanya saling percaya dan terbuka antar anggota keluarga yang terlibat dalam konflik, selain itu adanya rasa perhatian.

¹⁴ Dedi Rahman Hasyim, Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso, *Skripsi* (Malang: IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 4.

Persamaan penelitian Dedi Rahman Hasyim dengan penelitian yang akan diteliti adalah pembahasan mengenai manajemen konflik pada keluarga. Perbedaan penelitian Dedi Rahman Hasyim dengan penelitian yang akan saya teliti adalah subjek adapun penelitian Dedi Rahman Hasyim informannya adalah keluarga kiai sedangkan informan peneliti adalah keluarga TKW dan lokasi yang diteliti Dedi Rahman Hasyim adalah daerah Bondowoso sedangkan peneliti di daerah Madiun.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Dellia Sofa Marwah Noor, Yanti Tayo, dan Wahyu Utamidewi, 2022. Dengan judul Komunikasi dan Manajemen Konflik pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Kabupaten Karang. Penelitian ini membahas perkembangan zaman modern yang sangat pesat, sehingga banyak keluarga yang menginginkan untuk hidup terpisah dengan pasangannya dalam arti disebut *long distance marriage* atau yang biasa memiliki pernikahan jarak jauh. sehingga mengakibatkan komunikasi yang kurang dan munculnya berbagai konflik. Penelitian kemudian membahas bagaimana pasangan tersebut dapat menjaga keutuhan keluarganya dalam menghadapi fenomena pernikahan jarak jauh. Dalam menghadapi permasalahan tersebut karena adanya kepercayaan sejak awal adanya hubungan jarak jauh, sehingga baik suami ataupun istri harus bisa menyelesaikan konflik yang kadang muncul dan menjaga komunikasi dengan baik dalam hubungannya.¹⁵ Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini

¹⁵ Dellia Sofa Marwah Noor, Yanti Tayo, Wahyu Utamidewi, "Komunikasi dan Manajemen Konflik pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Kabupaten Karawang," *Nusantara: Ilmu Pengetahuan Sosial*, no. 5 (2022), 1757.

adalah cara pasangan menjaga keutuhan keluarga dalam situasi terpisah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah adanya kemauan, keromantisan dan ketertarikan komunikasi selain itu juga penyelesaian konflik pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh terasa lebih romantis dan harmonis karena tetap berpegang teguh pada tanggung jawabnya yang dijalani. Sehingga mereka akan tetap menjaga hubungan sebagai suami istri yang telah dibangun, pasangan suami istri tersebut secara sukarela akan berkorban demi pasangan agar tetap terjalin hubungan baik. Selain itu juga memiliki waktu untuk berkomunikasi dan menjadikan komunikasi menjadi hal wajib dan prioritas dalam hubungan pernikahan jarak jauh.

Persamaan penelitian Dellia Sofa Marwah Noor, Yanti Tayo, dan Wahyu Utamidewi dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas tentang hubungan jarak jauh dan manajemen konflik keluarga jarak jauh. Sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Dellia Sofa Marwah Noor, Yanti Tayo, dan Wahyu Utamidewi dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus yang diteliti, penelitian Della dan kawan-kawan meneliti hubungan jarak jauh keluarga secara umum sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya fokus pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) dan teori yang digunakan oleh penelitian Della dan kawan-kawan adalah teori komunikasi sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan teori keharmonisan keluarga dan manajemen konflik.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Belia Putri Hawa Sayida, Novia Rahayu Ningsihb, Zayyana Fajriati Shoumic, dan Aniqotuzzuhro' Fitriana. Dengan judul Strategi Manajemen Konflik TKW Pasca Perceraian (Studi Kasus di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi), 2023. Penelitian ini mengkaji persoalan terkait dengan keadaan seorang TKW yang telah mengalami perceraian di Desa Tempurejo Bangorejo Banyuwangi. Tingkat ekonomi serta tingkat kebutuhan menjadikan faktor yang memicu adanya anggapan bahwa menjadi seorang ibu atau istri dapat meningkatkan perekonomian dan berdampak baik pada ekonomi keluarga. Kenyataannya hal tersebut banyak sisi negatifnya yang dapat menyebabkan perceraian. Kehancuran sosial pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Setelah mengalami masalah yang berakhir pada perceraian. Terjadinya peran ganda yang dialaminya para wanita dalam rumah tangganya setelah berpisah dengan pasangannya. Maksud dari peran ganda ini adalah bahwa seorang ibu juga berperan sebagai kepala keluarga serta yang memenuhi ekonomi keluarga pasca perceraian.¹⁶ Adapun rumusan masalah yang diteliti adalah faktor yang menjadi pendorong wanita menjadi TKW, strategi-strategi manajemen konflik dan strategi pertahanan TKW pasca perceraian yang dialami. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini adalah strategi manajemen konflik yang dapat digunakan para TKW yang mengalami perceraian yaitu terutama untuk menjaga kesehatan emosional dan

¹⁶ Belia Putri Hawa Sayida, Novia Rahayu Ningsihb, Zayyana Fajriati Shoumic, Aniqotuzzuhro' Fitriana, "Strategi Manajemen Konflik TKW Pasca Perceraian :Studi Kasus di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi," *Ilmu Sosial. Humaniora dan Seni*, no. 2 (Januari-Juni 2023), 268.

hubungan dengan keluarga. Strategi peran ganda yang dialami oleh seorang TKW tersebut ada 2 pilihan. Pertama, menitipkan anaknya kepada orang tua TKW atau saudaranya dan yang kedua adalah TKW memutuskan kembali ke Negeranya untuk mengurus anaknya kemudian membuat usaha di kampung halaman.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Belia Putri Hawa Sayida, Novia Rahayu Ningsihb, Zayyana Fajriati Shoumic, dan Aniqotuzzuhro' Fitriana dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas tentang strategi manajemen konflik pada keluarga. Perbedaan penelitian Belia dan kawan-kawan dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus dan subjek yang diteliti serta lokasi yang akan diteliti.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti secara langsung berinteraksi dengan suami istri keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sebagai informan untuk diwawancara atau peneliti melakukan observasi, kemudian peneliti mengumpulkan data hasil dari wawancara dan observasi tersebut untuk dijadikan bahan kajian. Data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi dari informan berupa data baik tertulis ataupun tidak tertulis.

Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif atau penggambaran masalah yang terjadi. Menurut Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada latar alamiah menggunakan berbagai metode dengan tujuan menafsirkan kejadian yang sesungguhnya.¹⁷ Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang diperlukan untuk memahami sudut pandang orang yang diteliti dan suatu fenomena sosial. Pendekatan kualitatif juga merupakan proses penelitian yang hasil datanya menggambarkan peristiwa tersebut baik berupa kata-kata secara tertulis ataupun lisan langsung dari perilaku subjek yang diamati.¹⁸ Peneliti menggunakan kualitatif diskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen konflik tenaga kerja wanita (TKW) dalam upaya mempertahankan keharmonisan di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun secara spesifik dan mendalam .

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif diskriptif, peneliti akan melakukan pengamatan penuh secara langsung dalam mengumpulkan data-data dengan cara observasi dan wawancara kepada informan. Peneliti terjun langsung untuk mengamati fenomena yang terjadi dilapangan, yaitu manajemen konflik tenaga kerja wanita (TKW) dalam mempertahankan

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999),33.

¹⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV jejak, 2018),213.

keharmonisan keluarga di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini peneliti tidak berpartisipasi langsung sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, kehadiran seorang peneliti dalam penelitian ini sangat utama dan penting. Disini peneliti melakukan wawancara pada pasangan suami istri tenaga kerja wanita dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitiannya di daerah tersebut karena sesuai dengan kebutuhan peneliti, yakni meneliti tentang manajemen keluarga TKW untuk mempertahankan keluarga harmonis untuk mencegah adanya perceraian. Penelitian ini dilakukan di desa Kresek karena meskipun keluarga TKW di Desa Kresek mempunyai hubungan jarak jauh akan tetapi masih banyak keluarga yang tetap bertahan dan harmonis.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan berbagai kenyataan yang berada di lapangan yang menjadi hasil dari pengamatan penelitian kemudian diwujudkan dalam bentuk berupa tulisan baik berupa huruf, angka, grafik, gambar atau sebagainya agar dapat dikelola lebih lanjut untuk memperoleh

hasil tertentu.¹⁹ Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu yang diperoleh dari fenomena yang diamati. Terkait dengan penelitian yang membahas tentang manajemen konflik bagi keluarga TKW dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun untuk mewujudkan keluarga harmonis atau keluarga *sakinah*, maka yang dikumpulkan berupa:

- 1) Data Primer merupakan hasil dari wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan subjek yang diteliti dalam penelitian. Data tersebut dapat diambil melalui direkam atau dicatat oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti akan menggali data dari pasangan suami istri keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Terkait problematika keluarga TKW serta bagaimana manajemen konflik untuk mewujudkan keluarga harmonis atau keluarga *sakinah*.
- 2) Data Sekunder adalah data-data yang sudah ada dan dapat diperoleh peneliti dengan membaca atau melihat. Data ini biasanya diperoleh dari data primer dari penelitian terdahulu. Data tersebut berupa data bentuk bacaan seperti buku, jurnal, artikel dan lainnya.

¹⁹ Hendryadi, "Metode Pengumpulan Data" (diakses pada tanggal 10 November 2018, jam 12:20).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan berupa ucapan, lisan dan perilaku dari subjek yang hanya bisa didapat dengan cara observasi dan wawancara. Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Peneliti memilih informan tersebut karena berkaitan langsung dengan objek yang diteliti yaitu strategi dan manajemen konflik keluarga TKW dalam mewujudkan keharmonisan keluarga atau dalam islam disebut dengan keluarga *sakinah*.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, buku, foto, rekaman dan lain-lain. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi secara langsung terhadap subjek penelitian dan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti adalah metode yang digunakan peneliti dalam tahap observasi . Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu

pengetahuan. Dasar dari keberhasilan observasi adalah ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti sebagai pengamat dapat melihat dan mendengar suatu objek penelitian secara langsung dan peneliti dapat mengambil kesimpulan apa yang diamati.²⁰ Dalam observasi peneliti secara langsung datang ke lokasi yaitu di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, kemudian melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti yaitu manajemen konflik tenaga kerja wanita dalam mempertahankan keharmonisan keluarga .

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif sering menggunakan data dari wawancara. Peneliti melakukan wawancara ketika ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang informan dan permasalahan yang diteliti.

Menurut Sudjana wawancara merupakan metode pengumpulan informasi atau data secara langsung antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti atau penjawab.²¹ Menurut Esterbeg, ada tiga jenis wawancara: semi terstruktur wawancara, tidak terstruktur, dan terstruktur.²² Jadi, melalui wawancara merupakan salah satu metode

²⁰ A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 384.

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 88.

²² *Ibid*,90.

pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan informasi mendalam dari informan secara langsung.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara metodis dan komprehensif untuk mengumpulkan datanya. peneliti menyiapkan topik wawancara terlebih dahulu, kemudian memahami topik yang akan dibahas, menyusun daftar pertanyaan, menyiapkan alat-alat untuk wawancara dan yang terakhir melakukan wawancara sesuai panduan.

c. Dokumentasi

Menurut Goothshalk, banyak ahli yang menyimpulkan bahwa ada dua arti dari dokumentasi. Yang pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah, lukisan, dan artefak. Yang kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi atau laporan negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah konsensi dan lainnya.²³

6. Analisis Data

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah data-data yang dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian. dan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari lokasi penelitian.

²³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

b. Reduksi data

Reduksi data atau rangkuman data yaitu proses memilih hal-hal yang penting, menfokuskan pada hal-hal yang menarik, mencari subjek dan polanya serta, membuang hal-hal yang tidak diperlukan.

c. Display data

Display data atau penyajian data merupakan penyajian data dalam bentuk penggambaran, grafik, hubungan dan lainnya. Penyajian data merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan menghasilkan kesimpulan.

d. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif yaitu menarik verifikasi atau menarik kesimpulan. Pada kesimpulan awal yang disampaikan bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak adanya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data berupa triangular, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.²⁴ Teknik ini yang paling banyak dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzi membedakan

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

dalam empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu sumber, metode, penyidik dan teori. Secara garis besar triangular ada 3 yaitu triangulasi sumber, triangular teknik, dan triangular waktu. Teknik ini berupa pengecekan data hasil wawancara atau obeservasi yang memanfaatkan sumber, teknik atau waktu yang berbeda. Dengan teknik ini diharapkan data-data yang terkumpul dapat memenuhi pada tahap penarikan kesimpulan. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun skripsi ini dengan mengelompokkan menjadi lima bab, dan pada setiap bab tersebut terdapat beberapa sub bab, dalam setiap bab berkaitan dengan bab lainnya, sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab Pertama yaitu pendahuluan sebagai pembuka pembahasan dalam skripsi ini yang membahas tentang aspek-aspek persoalan skripsi, yang dituangkan menjadi beberapa sub bab yakni latar belakang masalah kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian teori yang digunakan sebagai alat dalam menganalisis permasalahan-permasalahan di lapangan. Dalam hal ini diungkapkan mengenai pengertian manajemen konflik, tujuan manajemen konflik, strategi manajemen konflik, pengertian keharmonisan keluarga, aspek-aspek keharmonisan keluarga, ciri-ciri keharmonisan keluarga, upaya

dalam mewujudkan keharmonisan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Bab ketiga merupakan uraian data yang dihasilkan dari wawancara atau observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh peneliti dari penelitian ini yakni, Kondisi Umum Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun yang meliputi keadaan geografis, kondisi ekonomi, gambaran umum tentang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun selain itu terdapat juga mengenai problematika dan penyebab konflik keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, profil dan keadaan keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, faktor pendukung dan penghambat keharmonisan keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dan Upaya Mempertahankan Keharmonisan Keluarga antara Suami Istri Keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dalam Menghadapi Konflik Keluarga.

Bab keempat merupakan analisis peneliti terhadap faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam mencegah perceraian pada keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun serta manajemen konflik keluarga TKW dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarga di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Bab kelima merupakan bab yang akhir dari skripsi, yang membahas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran serta penutup.

BAB II

MANAJEMEN KONFLIK DAN KONSEP KEHARMONISAN KELUARGA

A. Manajemen Konflik

1. Pengertian Manajemen Konflik

Manajemen secara singkat berarti pengelolaan.¹ Menurut Criblin dalam Wahyudi, manajemen konflik ialah teknik yang dilakukan untuk mengatur konflik. Adapun manajemen konflik menurut Hendricks ialah penyelesaian suatu konflik yang dapat dilakukan dengan cara mempersatukan dan mendorong timbulnya *creative thinking*. Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari *gaya intergrating*.²

Menurut Robinson, manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi dengan teratur dengan segala usaha untuk mengakhiri konflik. Manajemen konflik harus dilakukan sejak konflik mulai tumbuh. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen konflik sangat dibutuhkan, antara lain, melacak berbagai faktor positif untuk mencegah konflik daripada melacak faktor negatif yang mengancam konflik.

¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 77.

² Didi Rahman Hasyim, *Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso*, *Skripsi* (Malang: IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 32.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diartikan bahwa pengertian manajemen konflik merupakan bentuk-bentuk pengaturan, pengelolaan, atau cara penyelesaian yang efektif untuk menyikapi suatu permasalahan. Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan penyelesaian ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik.³

2. Tujuan Manajemen Konflik

Menurut Fisher dkk manajemen konflik atau disebut dengan istilah transformasi konflik mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴

- 1) Pencegahan konflik, yaitu mencegah adanya konflik yang berlebihan. Dengan meminimalisir terjadinya gangguan antar anggota, sehingga akan lebih fokus pada tujuan.
- 2) Penyelesaian konflik, bertujuan untuk mengakhiri adanya perselisihan melalui persetujuan damai.
- 3) Pengelolaan konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.

³ Rama Dhini Permasari Johar dan Hamda Sulfinadia, “Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Lempung Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci),” *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. XXI No. 1(2020): 37

⁴ Fisher Simon, dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, Zen Books, 2001), 50.

- 4) Resolusi konflik, yaitu menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berkonflik.
- 5) Transformasi konflik mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

3. Strategi Manajemen Konflik

1) Teori Grid

R.R Blake dan J. Mauton telah mengembangkan gaya manajemen konflik. Kerangka teori gaya manajemen konflik yang mereka kembangkan disusun berdasarkan dua dimensi: (1) perhatian manajer terhadap bawahan pada sumbu horizontal atau perhatian terhadap produksi, kepedulian terhadap produksi menunjukkan bahwa memprioritaskan tujuan, hasil, dan produktivitas ketika menentukan bagaimana suatu tugas harus diselesaikan dan (2) perhatian manajer terhadap produksi pada sumbu vertikal atau kepedulian terhadap manusia, kepedulian yang tinggi terhadap manusia menunjukkan kebutuhan dan kepentingan manusia ketika menentukan bagaimana suatu tugas harus diselesaikan. Teori gaya manajemen konflik ini digunakan sebagai dasar-dasar untuk mengembangkan gaya manajemen konflik oleh para pakar berikutnya. Berdasarkan tinggi

rendahnya kedua dimensi tersebut, mereka mengembangkan lima jenis manajemen konflik.⁵

- a) Memaksa (*forcing*), yaitu berupaya memaksakan kehendaknya untuk meningkatkan produksi dengan mengabaikan orang lain jika menemukan situasi konflik.
- b) Konfrontasi (*confrontation*), adalah upaya berkonfrontasi untuk meningkatkan produksi serta dalam waktu bersamaan berkonfrontasi untuk memperhatikan orang yang dipimpin.
- c) Kompromi (*compromising*), merupakan berkompromi mengenai tingkat produksi organisasi demi memenuhi kesejahteraan bawahannya.
- d) Menarik diri (*withdrawal*), yaitu bersikap pasif yang seolah-olah tidak ada konflik dan tidak mau menghadapi konflik.
- e) Mengakomodasi (*smoothing*), yaitu menyerahkan pada keinginan lawan konflik demi hubungan yang baik dan sejahteranya bawahannya.

2) Teori Thomas dan Kilmann

Teori Kenneth W. Thomas dan Ralp H. Kilmann mengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: (1) kerja sama pada sumbu horizontal dan (2) keasertifan pada sumbu vertikal. Kerjasama merupakan upaya orang lain jika menghadapi

⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

konflik. Keasetifan adalah upaya untuk menghadirkan kepuasan untuk diri sendiri jika menghadapi konflik. Berdasarkan dua dimensi tersebut dikemukakan lima jenis gaya manajemen konflik. Adapun kelima jenis gaya manajemen konflik sebagai berikut:⁶

a) Kompetisi (*competing*)

Ialah gaya manajemen konflik dengan tingkat keasetifan tinggi dan tingkat kerjasama rendah. Gaya ini merupakan gaya berorientasi pada kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan lawannya.

b) Kolaborasi (*collaborating*)

Ialah gaya manajemen konflik dengan tingkat keasetifan dan kerjasama yang tinggi. Tujuan tersebut adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya akan memuaskan harapan kedua belah pihak yang berkaitan dalam konflik tersebut.

Gaya manajemen konflik ini berupaya untuk memuaskan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Upaya tersebut antara lain saling memahami perasaan konflik dan saling memahami ketidaksepakatan. Selain itu, inovasi dan kreatifitas juga digunakan untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

c) Kompromi (*compromizing*)

Gaya manajemen konflik yang berada di tengah-tengah atau menengah, dimana tingkat keasetifan dan kerjasama sedang.

⁶ *Ibid.*

Dengan menggunakan strategi memberi dan menerima (*give and take*), kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari alternatif penyelesaian titik tengah yang memuaskan seperti kedua belah pihak inginkan. Gaya manajemen konflik kompromi berada ditengah antara gaya kompetisi dan kolaborasi. Kompromi berarti membagi perbedaan antara dua posisi dan memberikan konsekuensi untuk mencari titik tengah.

d) Menghindar (*avoiding*)

Merupakan gaya manajemen konflik yang tingkat keasertifan dan kerjasama rendah. Dalam gaya manajemen konflik menghindari, kedua belah pihak berusaha menghindari konflik. Menurut Thomas dan Kilmann usaha tersebut berupa: (a) menjauhkan diri dari pokok masalah; (b) menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat; dan (c) menarik diri dari konflik yang merugikan dan mengancam.

e) Mengakomodasi (*accomodating*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan rendah serta tingkat kerjasama yang tinggi. Dalam hal ini seseorang mengabaikan kepentingan diri sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan.

3) Teori M. Afzarul Rahim

Pada teori M. Afzarul Rahim dalam mengatasi sebuah konflik agar tidak berkepanjangan, maka dibutuhkan strategi manajemen

konflik yang tepat supaya konflik segera terselesaikan. Adapun gaya penyelesaian yang dikemukakan antara lain:⁷

a) *Integrating Style*

Integrating style atau gaya integrasi merupakan gaya yang menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam gaya ini melibatkan kolaborasi antar pihak (yaitu keterbukaan, berbagi informasi, dan pemeriksaan perbedaan untuk mencapai solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak). Dalam gaya ini semua pihak yang bersangkutan belajar dan menggali konflik dari sudut pandang pihak lain, sehingga sampai tujuan masing-masing pihak.

b) *Obliging Style*

Obliging style atau gaya wajib, gaya ini menunjukkan kepedulian yang rendah pada diri sendiri dan adanya kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Gaya ini juga dikenal sebagai akomodatif. Gaya ini berkaitan dengan upaya meminimalisasi perbedaan dan menekankan kesamaan untuk memuaskan kepentingan orang lain. gaya ini terdapat unsur pengorbanan diri dalam bentuk kemurahan hati tanpa pamrih, amal atau ketaatan terhadap perintah pihak lain. Sehingga orang yang melakukan penyelesaian dengan gaya ini mewajibkan mengabaikan kepentingannya sendiri demi memuaskan kepentingan pihak lain.

⁷ M. Afzalur Rahim, *Managing conflict in Organization*, (London: Qourun Books, 2001), 28-30.

c) *Dominating Style*

Gaya mendominasi atau *dominating style* adalah gaya yang menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan kepedulian yang rendah terhadap orang lain. gaya ini juga dikenal sebagai kompetisi. Gaya ini identik dengan orientasi menang-kalah atau perilaku memaksa untuk memenangkan posisi. Orang yang mendominasi atau bersaing berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya dan akibatnya, seringkali mengabaikan kebutuhan dan harapan pihak lain. Mendominasi berarti mempertahankan posisi yang diyakini benar oleh pihak tersebut. Biasanya orang yang mendominasi ingin menang dalam hal apapun.

d) *Avoiding Style*

Gaya menghindari atau *avoiding style* merupakan gaya yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri terhadap diri sendiri dan orang lain. hal tersebut terkait dengan penarikan diri, pemberian tanggung jawab, penghindaran, atau tidak melihat kejahatan, tidak mendengar kejahatan, tidak berbicara situasi yang jahat. Gaya ini dicirikan sebagai sikap yang tidak peduli terhadap masalah atau pihak-pihak yang terlibat konflik. Orang tersebut mungkin menolak untuk mengakui di depan umum bahwa adanya permasalahan yang harus ditangani.

e) *Comproming Style*

Gaya kompromi atau *comproming style* adalah gaya yang menunjukkan kepedulian menengah terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini melibatkan memberi dan menerima atau berbagi dimana kedua belah pihak membuat keputusan agar dapat diterima bersama. Hal tersebut berarti mencari jalan tengah secara cepat.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Keharmonisan keluarga dari segi bahasa terdiri dua kata yaitu keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan dari kata harmonis berarti keselarasan; keserasian; dirumah tangga yang perlu dijaga. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.⁸ Nick berpendapat bahwa keluarga harmonis adalah tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena tiap anggota telah belajar untuk saling memahami dan memperlakukan dengan baik. Menurut Daradjat keluarga harmonis adalah keluarga yang mana setiap anggotanya dapat menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin rasa cinta dan kasih sayang, perhatian, komunikasi yang baik, dan

⁸ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

kerja sama yang baik antar anggota keluarga.⁹ Sehingga dalam mempertahankan keharmonisan keluarga butuh adanya dukungan / supporting system, kasih sayang dan saling menghargai.

Menurut Qaimi keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling memberikan bantuan dan bekerjasama.¹⁰ Sedangkan menurut Gunarsa keharmonisan adalah bilamana seluruh anggota dalam keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.¹¹

Dalam islam keluarga harmonis disebut juga dengan keluarga sakinah. Istilah sakinah dalam al-Qur'an menunjukkan keluarga yang dibangun berdasarkan *mawaddah* (kecintaan) dan *rahmah* (kasih sayang). *Sakinah* sendiri berasal dari bahasa arab *sakana yaskunu sukunan* yang berarti tenang. *Mawaddah* dari kata *al-waddu* yang artinya cinta atau mencintai. Sedangkan *rahmah* berasal dari kata *rohima, rohmatan wa marhamatan* yang berarti menaruh kasih. *Rahmah* diartikan lebih pada

⁹ Saestuningsig Margi Rahayu, "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga", *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

¹⁰ Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 36.

¹¹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000), 70.

kasih sayang atau cinta yang bersifat batin, yaitu tentramnya hati masing-masing pihak.¹²

Al-qur'an menyatakan bahwa sakinah dimasukkan oleh Allah melalui kalbu yang artinya kedua belah pihak yakni suami istri harus mempersiapkan kalbunya terlebih dahulu dengan kesabaran dan ketakwaan. Menurut Qurais Shihab sakinah adalah ketenangan yang dinamis setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejala, namun dapat segera terselesaikan dan menciptakan sakinah. sakinah datang karna adanya ketenangan lahir yang disertai kelapangan dada. Sakinah tidak hadir begitu saja, tetapi ada fasenya, dimana hati atau qalbu terdapat kesabaran dan ketakwaan.¹³

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah situasi dimana dalam keluarga terjalin kasih sayang, saling memahami, saling memberi dukungan, mempunyai waktu untuk bersama keluarga, adanya kerjasama, adanya komunikasi yang baik sehingga antar anggota dapat mengaktualisasikan diri serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam keluarga.

2. Aspek-aspek Keluarga Harmonis

Dalam menciptakan keharmonisan keluarga dibutuhkan aspek-aspek, adapun enam aspek yang harus diperhatikan menurut Hawari:

¹² Nur Hadi, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW*, (Riau, Guepedia, 2019), 47.

¹³ M. Qurais Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku* (Jakarta, : Lentera, 2007), 3.

1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Terciptanya keluarga harmonis dapat ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga. Karena dalam agama terdapat nilai, moral dan etika dalam kehidupan sebagai landasan utama dalam kehidupan berkeluarga. Sedangkan keluarga yang tidak religius, yang komitmennya lemah dan keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko untuk tidak bahagia dalam berkeluarga.

2) Mempunyai waktu bersama keluarga

Waktu bersama menjadi hal penting agar terciptanya keluarga yang harmonis. keluarga yang sibuk berlebihan hingga menyebabkan tidak adanya waktu untuk bersama keluarga menjadikan keluarga dapat terpengaruh negatif. Manajemen waktu diperlukan untuk menciptakan kerekatan keluarga, baik di dalam rumah atau di luar rumah.

3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Setiap anggota keluarga diharapkan mampu menghargai satu sama lain dalam berinteraksi, baik orang tua dengan orang tua maupun orang tua dengan anak. Hal ini dikarenakan sikap menghargai akan dapat memberikan *positive vibes* dalam keluarga, sebaliknya ketidakmampuan anggota dalam berinteraksi akan menyebabkan *mental breakdown*.

4) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh, dimana setiap anggota keluarga harus saling berusaha menjaga keutuhan silaturahmi agar terciptanya keluarga yang kuat dan tidak rapuh.

5) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Ketika dalam keluarga terdapat krisis dan terjadi benturan-benturan, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga harus dapat dipertahankan. Ketika permasalahan tidak dapat diselesaikan sendiri keluarga dapat meminta bantuan konsultasi ke ahlinya atau mereka yang profesional.¹⁴

Dari aspek-aspek yang dipaparkan oleh Hawari diatas maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat diwujudkan dengan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu kebersamaan dengan keluarga, hubungan yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga, hubungan yang erat dalam keluarga dan keutuhan keluarga.

Sedangkan dalam islam keluarga harmonis disebut juga dengan keluarga sakinah. keluarga sakinah sama halnya dengan keluarga harmonis, yaitu keluarga yang dibentuk dengan aturan dan ketentuan agama yang dilandaskan kasih dan sayang sehingga tercipta kehidupan yang bahagia, damai, sejahtera dan tentram. Membangun keluarga sakinah

¹⁴ Dadang Hawari, *Marriage Counseling (Konseling Perkawinan)*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2015), 242.

berarti upaya dan metode mengarah pada syariah islam. Menurut Alief Syamsul Ma'arif keluarga sakinah diklarifikasikan dalam empat aspek yaitu lahiriah, batiniah, rohaniyah, dan sosial.¹⁵ Adapun aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Aspek lahiriah, yaitu tercukupi kebutuhan hidup atau ekonomi, kebutuhan biologis antara suami istri, kesehatan setiap anggota keluarga dapat terpelihara dengan baik, sehingga anggota keluarga dapat menjalankan fungsidan perannya dengan baik.
- 2) Aspek batiniah, yaitu adanya rasa tenang, damai, aman yang dirasakan setiap anggota keluarga sehingga memiliki jiwa dan pertumbuhan mental yang baik. Setiap anggota terutama suami istri dapat menghadapi permasalahan dengan baik dan bijak serta setiap anggota mampu menjalani hubungan yang berlandaskan rasa cinta, kasih dan sayang serta saling menghormati satu sama lain.
- 3) Aspek rohaniyah (spiritual), yaitu setiap anggota keluarga memiliki dasar pengetahuan agama yang baik dan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah.
- 4) Aspek sosial, yaitu keluarga yang diterima oleh masyarakat mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar, serta ikut berperan dalam kegiatan bermasyarakat.¹⁶

Jika dalam kehidupan berumah tangga sudah tertanam aspek-aspek tersebut, maka nilai kehidupan yang akan berjalan dari masa kemasa,

¹⁵Alief Syamsul Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, (Klaten: Ceasar Mediun Pustaka, 2021), 50.

¹⁶ *Ibid*, 51.

sesuai dengan yang ditentukan syariah, kehidupan yang penuh ketentraman serta kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura, 42:23, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya : Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Asy-Syura 42:23).¹⁷

3. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Secara umum mengukur kebahagiaan keluarga sangatlah sulit, oleh sebab itu beberapa pakar atau ahli telah menetapkan standar keharmonisan keluarga. Adapun standar keharmonisan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Rurdiana menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membentuk keharmonisan keluarga adalah:

- 1) Rasa cinta dan kasih sayang, tanpa rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga maka rumah tangga tidak akan harmonis. karena

¹⁷ Qur'an NU, “Al-Qur'an Online Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia,” <https://quran.kemenag.go.id/>, (diakses pada tanggal 4 Juni 2024).

dua rasa tersebut adalah kekuatan untuk mencapai tujuan rumah tangga.

- 2) Adaptasi, dalam membentuk keluarga yang harmonis perlu adanya adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik dalam pemikiran, keinginan, tujuan, kesukaan, dan semua hal yang melatarbelakangi masalah.
- 3) Pemenuhan nafkah lahir dan batin dalam keluarga. Dengan adanya sebuah nafkah diharapkan sebuah keluarga serta anak dapat terealisasi sehingga menciptakan keseimbangan dalam keluarga.

Riyadi menjelaskan terdapat tiga unsur yang menjadi kunci keharmonisan keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum: 12 yaitu:

1. *Litaskunuu ilaiha*, yang berarti sakinah, ketenangan dan ketentraman, saling cinta dan sayang.
2. Mawaddah atau saling mencintai, cinta bersifat subjektif yaitu untuk kepentingan orang yang mencintai.
3. Rahmah, yang berarti kasih sayang. Kasih sayang yang bersifat obyektif yaitu rasa sayang yang menjadi landasan bagi cinta. Cinta semakin lama akan semakin kuat dan mantap. Cinta hanya mampu bertahan pada saat perkawinan masih baru, sedangkan kasih sayanglah mendomisa cinta.¹⁸

¹⁸ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 82.

Dalam HR. Dailami, bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa “Apabila Allah menghendaki rumah tangga bahagia, maka diberikan kecenderungan pemahaman ilmu agama, yang muda menghormati yang tua, serasi (harmonis) dalam kehidupan, hemat dan hidup sederhana, melihat (mengawasi) cacat (kekurangan) mereka, dan kemudian melakukan taubat/minta maaf. Dan jika Allah menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkannya mereka dalam kesesatan”¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keharmonisan keluarga adalah sebuah keluarga yang saling memberikan kasih sayang dan cinta, ketenangan, menjalin hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarga, sehingga suami istri dapat saling memberi kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan biologis.

4. Upaya dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis

Adapun upaya pasangan suami istri dalam mewujudkan keharmonisan keluarga, antara lain:

1) Adanya sikap saling memahami satu sama lain

Diantara pasangan suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti satu sama lain tentang keadaan baik fisik dan mental masing-masing.

¹⁹ Kementerian Agama, Tuntunan Praktis Pelaksanaan Akad Nikah dan Rumah Tangga Bahagia (Surabaya: Bidang Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2014), 32.

2) Saling menerima kenyataan

Pasangan suami istri hendaknya menyadari akan jodoh, rezeki dan mati adalah takdir Allah SWT, sedangkan manusia diperintah untuk senantiasa berusaha serta menerima apapun yang telah Allah takdirkan kepadanya dan senantiasa bersyukur.

3) Menyesuaikan diri

Menyesuaikan diri merupakan sikap yang harus di terapkan untuk membangun keharmonisan keluarga. Menyesuaikan diri merupakan sikap saling menyempurnakan kekurangan dan menerima kelebihan masing-masing dari anggota keluarga. Sikap ini akan membawa pada dampak positif bagi keluarga dan masyarakat lain.

4) Memupuk rasa cinta

Salah satu kunci kebahagiaan dari suatu hubungan adalah cinta. Adanya cinta antara pasangan suami istri dapat mendatangkan adanya ketentraman, keamanan, serta kedamaian. Oleh sebab itu untuk memupuk rasa cinta pasangan suami istri harus saling menghormati, menyayangi, menghargai, mengasihi, dan adanya sikap keterbukaan antara suami istri.

5) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam setiap keluarga, pasti akan dihadapkan dengan keadaan dimana suami istri harus mengambil sebuah keputusan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan adanya musyawarah dalam keluarga. Dalam musyawarah tersebut diharapkan para anggota

keluarga dapat menyampaikan pendapat masing-masing, serta menerima dan menghargai perbedaan pendapat, adanya rasa tanggung jawab atas pendapat yang disampaikan, serta menyelesaikan permasalahan dengan mencari solusi bersama-sama.

6) Saling memaafkan

Sikap saling memaafkan adalah sebuah anjuran dari agama islam. Sikap tersebut adalah sebuah wujud untuk saling menghormati sesama manusia juga menjaga kehormatan, martabat, dan harta serta dapat menjaga silaturahmi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Harmonis tidaknya sebuah keluarga tergantung bagaimana anggota keluarganya tersebut bisa bekerjasama untuk mengupayakan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan, dapat berdampak positif maupun negative. Gunarso mengemukakan adapun faktor-faktor keharmonisan keluarga diantaranya adalah:²⁰

1) Perhatian

Perhatian yang dimaksud adalah menaruh hati. Menaruh hati kepada seluruh anggota keluarga. Yaitu mempedulikan terhadap setiap kejadian dan peristiwa dalam keluarganya, mengikuti dan memperhatikan perkembangan yang ada pada keluarganya. Adanya perhatian yang lebih terhadap masalah-masalah serta mencari

²⁰ Gunarsa, Singgih D & Yuli Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta:Gunung Mulia, 1986), 44.

sumber dan sebab akibat terjadinya permasalahan. Selain itu adanya perhatian terhadap setiap perubahan pada tiap anggota keluarganya.

2) Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan serta memperluas wawasan yang terus menerus dalam membangun keluarga. Pentingnya mengetahui anggota keluarganya, perubahan disetiap anggotanya, agar tidak ada kejadian yang tidak diinginkan.

3) Mengenal diri dan anggota keluarga

Mengenal diri sendiri dan setiap anggota keluarganya untuk menambah rasa mengerti terhadap keinginan setiap anggota keluarga.

4) Mengamati setiap peristiwa dan kejadian dalam keluarga

Setelah mengenal diri dan setiap anggota maka akan lebih mudah mengamati setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga, sehingga masalah lebih cepat diatasi. Karena sumber atau sebab lebih cepat terungkap dan teratasi.

5) Sikap menerima

Sikap dimana pengakuan atas kekurangan, kelemahan dan kelebihan tetap mendapat tempat dalam keluarganya. Dari sikap ini akan muncul suasana positif dan berkembangnya kehangatan dalam keluarganya sebagai bentuk tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

6) Peningkatan usaha

Setelah menerima kenyataan dari setiap anggota keluarga kemudian adanya peningkatan usaha. Yaitu dengan mengembangkan aspek-aspek keluarga secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan tujuan terciptanya perubahan dan menghilangkan kebosanan dalam keluarga.

7) Penyesuaian

Faktor yang terakhir adalah adanya penyesuaian mengikuti perubahan baik dari fisik orang tua ataupun anak.

Sedangkan menurut Sarlito, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:²¹

- 1) Faktor kesejahteraan jiwa, apabila rendahnya frekuensi pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong menolong antara anggota keluarga, sehingga terjadinya kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang sejahtera, bahagia dan sehat.
- 2) Faktor kesejahteraan fisik, sering adanya anggota keluarga yang sakit, sehingga banyaknya pengeluaran untuk kedokteran, untuk pengobatan dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya keharmonisan keluarga.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia* (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), 79.

- 3) Faktor perimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, kemampuan dalam memajemen pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga merupakan faktor pendorong dalam mencapai keharmonisan keluarga.

Selain diatas adapun faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

- 1) Komunikasi interpersonal, komunikasi adalah salah satu kunci dari tercapainya keharmonisan keluarga. Dengan adanya komunikasi setiap anggota keluarga dapat menyampaikan pendapat dan pandangannya
- 2) Ekonomi, merupakan faktor yang sering kali menjadi penentu harmonis tidaknya keluarga. Menurut Hurlock, bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas serta kebahagiaan keluarga, akan tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga.²²
- 3) Orang tua, sikap dari orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan anak dan orang tuanya. Orang tua yang bersikap otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan juga dapat mengakibatkan rasa tertekan pada anak, karena anak tidak diberi kesempatan menyampaikan pendapat.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemah)*, (Jakarta:Erlangga, 1999), 92.

- 4) Ukuran keluarga, jumlah anak dalam keluarga, cara orang tua mengontrol perilaku anak, penetapan aturan, mengasuh dan perlakuan orang tua terhadap anak. Keluarga yang anggota keluarganya lebih kecil atau sedikit mempunyai kemungkinan besar dalam memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kedekatan orang tua dan anaknya.²³

Selain faktor yang mempengaruhi keharmonisan ada juga faktor yang mendukung dan menghambat keharmonisan keluarga

- 1) Adanya rasa saling membutuhkan antara dua belah pihak (suami istri)
- 2) Pergaulan secara wajar dengan tetap memperhatikan hal-hal yang harus dipergatikan
- 3) Menghormati yang lebih tua, menyayangi dan merangkul yang lebih muda, meutamakan introspeksi diri, tidak boros serta berhemat, dan tetap santun dalam bergaul dengan sesama anggota keluarga.
- 4) Adanya saling percaya antar anggota keluarga.

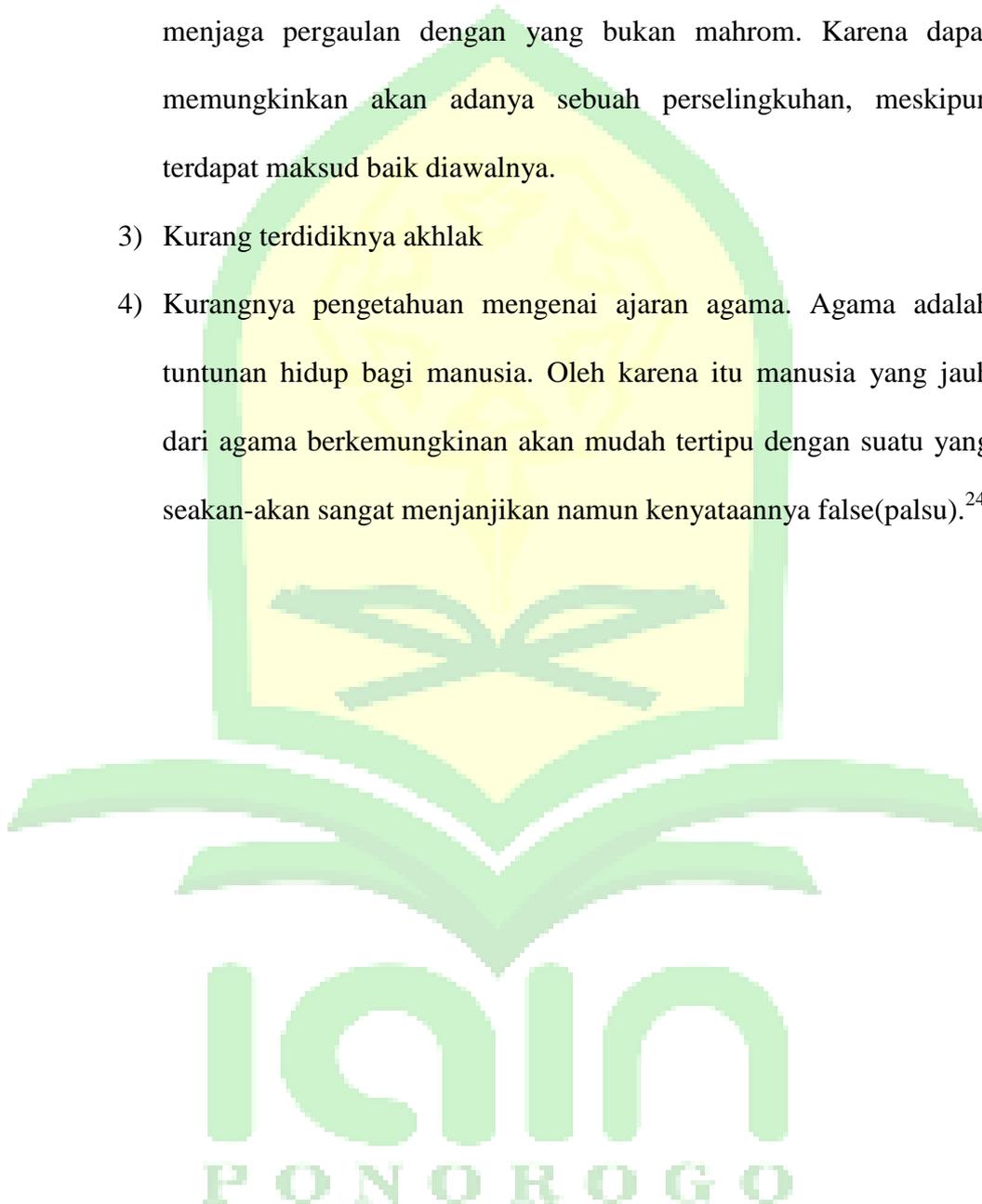
Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam membangun keharmonisan keluarga adalah:

- 1) Sifat boros atau pola konsumtif, dan berlebihan. Keluarga yang mempunyai sifat mewah dan konsumtif akan mudah terjerumus pada

²³ Ibid., 56.

sifat keserakahan sehingga berujung kehancuran keharmonisan keluarga.

- 2) Pergaulan yang tidak terjaga, bagi pasangan suami istri hendaknya menjaga pergaulan dengan yang bukan mahrom. Karena dapat memungkinkan akan adanya sebuah perselingkuhan, meskipun terdapat maksud baik di awalnya.
- 3) Kurang terdidiknya akhlak
- 4) Kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama. Agama adalah tuntunan hidup bagi manusia. Oleh karena itu manusia yang jauh dari agama berkemungkinan akan mudah tertipu dengan suatu yang seakan-akan sangat menjanjikan namun kenyataannya false(palsu).²⁴



²⁴ Taufiqurrahman Dkk, *Pembharuan Hukum Keluarga Di Dunia Islam*, (Media Sains Indonesia 2021), 16.

BAB III
MANAJEMEN KONFLIK KELUARGA TENAGA KERJA WANITA
DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI
DESA KRESEK KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN

A. Kondisi Umum Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

1. Keadaan Geografis

Desa Kresek Kecamatan Wungu merupakan wilayah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun yang terletak di bagian selatan Kabupaten Madiun. Desa Kresek merupakan dataran tinggi Kabupaten Madiun dengan batas-batas sebagai berikut:¹

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Wungu
- b. Sebelah Timur : Desa Bolo
- c. Sebelah Selatan : Desa Bodag
- d. Sebelah Barat : Desa Brumbun

Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun mempunyai luas wilayah 421 Ha yang terdiri dari:

- a. Tanah sawah : 262 Ha
- b. Tanah kering : 91 Ha
- c. Tanah perkebunan : 2 Ha
- d. Tanah hutan : 25 Ha
- e. Tanah untuk fasilitas umum : 41 Ha

¹ Mulyani, Hasil Wawancara, Madiun 22 April 2024

f. Orbitasi:

- 1) Jarak Desa ke Ibu Kota Kecamatan : 9,7 km
- 2) Jarak Desa ke Ibu Kota Kabupaten : 30 km
- 3) Jarak Desa ke Ibu Kota Provinsi : 175 km

2. Kondisi Kegiatan Ekonomi

Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun di dominasi area persawahan, ladang, dan tegalan sehingga masih banyak penduduk bermata pencaharian sebagai petani sawah maupun petani penggarap. Meskipun wilayah Desa Kresek sangat baik untuk dijadikan lahan pertanian, akan tetapi ada juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, peternak, kuli bangunan, usaha kecil-kecilan, pelayan toko dan Tenaga Kerja Wanita (TKW).

3. Gambaran Umum Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Dari hasil penelitian di lapangan telah dikemukakan bahwa masih banyak wanita di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun bekerja sebagai petani dan peternak, seperti kambing, sapi, ayam dan ikan. Ada juga sebagian lainnya sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

Dalam skripsi ini membahas tentang tenaga kerja wanita (TKW) saja yang bekerja di luar negeri maupun sudah pernah bekerja di luar negeri. Untuk memperoleh data tentang strategi dan manajemen konflik keluarga tenaga kerja wanita (TKW) dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten

Madiun, peneliti akan mewawancarai 5 keluarga tenaga kerja wanita sebagai responden.

B. Problematika dan Penyebab Konflik Keluarga TKW Di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

A. Profil dan Keadaan Keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun terdapat beberapa keluarga yang mana istrinya menjadi seorang tenaga kerja wanita di luar negeri setelah menikah, akan tetapi keluarga tersebut tetap harmonis meskipun berhubungan jarak jauh. Adapun nama-nama pasangan keluarga tenaga kerja wanita tersebut sebagai berikut:

a. SR dan HS

HS dan SR adalah sepasang suami istri yang menikah pada tahun 2010 setelah menikah ibu SR dan suaminya bapak HS bersepakat bahwa ibu SR akan kembali bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri tepatnya di Hongkong, karena ibu SR sebelum menikah merupakan TKW juga. Ibu SR bekerja di Hongkong setelah 3 bulan pernikahan, ibu SR berangkat menjadi TKW pada tahun 2010 sampai tahun 2019. Pada tahun 2020 pasangan SR dan HS dikaruniai satu anak perempuan. Karena dirasa ekonomi tidak cukup, sedangkan bapak HS hanya bekerja serabutan, ibu SR kembali bekerja menjadi TKW di Hongkong pada tahun 2023. Ibu SR mengambil cuti setiap 3

tahun sekali. Sehingga semua pekerjaan rumah dan anak yang mengurus adalah bapak HS.

b. SL dan BR

SL dan BR merupakan pasangan suami istri yang menikah pada tahun 1998. Pada tahun 1999 pasangan ini dikaruniai seorang anak. Setelah menikah, ibu SL hanya sebagai seorang ibu rumah tangga dan suaminya bapak BR seorang petani. Setelah bertahun-tahun menikah namun ekonomi pasangan ini dirasa kurang cukup sedangkan kebutuhan semakin banyak, kemudian ibu SL bertekad untuk bekerja menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabi pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2010.

c. LN dan ES

LN dan ES adalah sepasang suami istri yang menikah pada tahun 2006, dari pernikahannya mereka dikaruniai dua orang anak. Ibu LN seorang ibu rumah tangga dan bapak ES adalah seorang kuli bangunan. Karena tekanan dari faktor ekonomi dan kebutuhan yang semakin banyak serta anak-anak yang mulai menginjak sekolah, bapak ES dan ibu LN bersepakat bahwa ibu LN akan pergi menjadi TKW. Kemudian pada tahun 2012 ibu LN berangkat ke Taiwan untuk bekerja menjadi TKW, untuk mengobati kerinduan dengan keluarganya ibu LN mengambil cuti setiap 3 tahun sekali. Hingga sampai saat ini ibu LN masih menjadi TKW dan kontrak akan berakhir pada tahun 2025 mendatang.

d. SY dan AM

Pasangan SY dan AM menikah pada tahun 2010, pada tahun 2011 mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Setelah menikah kehidupan mereka berjalan dengan harmonis ibu SY sebagai ibu rumah tangga dan bapak AM sebagai seorang ustadz dan penjual gorden. Namun lambat laun kebutuhan semakin banyak dan ekonomi kurang mencukupi. Kemudian pada tahun 2013 ibu SY memutuskan untuk bekerja menjadi TKW di Hongkong hingga saat ini. Setiap 3 tahun sekali ibu SY mengambil cuti untuk bertemu keluarganya di kampung halaman.

e. SK dan SM

SK dan SM sepasang suami istri yang menikah pada tahun 1999. Pada tahun 2000 mereka dikaruniai seorang anak. Ibu SK adalah seorang ibu rumah tangga dan bapak SM merupakan petani sekaligus seorang tukang kayu. Pernikahan mereka berjalan dengan harmonis, namun semakin tahun kebutuhan semakin banyak, anak yang mulai menginjak sekolah sehingga ekonomi menjadi berantakan dan tidak mencukupi. Akhirnya pada 2006 ibu SK dengan persetujuan suaminya bapak SM, ia memutuskan untuk pergi bekerja menjadi TKW di Singapura. Ia berangkat pada tahun 2006 dan hanya mengambil kontrak tiga tahun. Sehingga pada tahun 2009 kontrak selesai sehingga bisa kembali pulang ke Indonesia.

B. Faktor Penyebab Konflik keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap yang saling ketergantungan. Di dalam keluarga terdapat dua bahkan lebih dari dua pribadi yang tergabung sebab hubungan darah, hubungan pernikahan ataupun pengangkatan. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam peran dan kewajibannya masing-masing demi menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Dalam keluarga setiap anggotanya mempunyai konsep serta pemikiran yang berbeda-beda untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarganya. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik.

Adapun hasil dari wawancara beberapa keluarga tenaga kerja wanita (TKW) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yang dapat menyebabkan adanya konflik akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Informan yang pertama yaitu ibu SR, adapun faktor yang menyebabkan konflik pada keluarga TKW ibu SR dan bapak HS adalah:

“ Pada dasarnya setiap keluarga yang pasti menginginkan kehidupan yang tentram, sejahtera, berkecukupan dan harmonis. namun berkeluarga juga tidak luput dari masalah. seringkali pemicu pertengkar dalam keluarga adalah ekonomi yang tidak stabil serta sifat egois yang berlebihan dan kebutuhan yang semakin meningkat.

Selain itu kurang komunikasi juga dapat mengakibatkan pertengkaran.”²

Sesuai dengan ibu SR, bahwa bapak HS suami SR juga berpendapat bahwa faktor yang dapat menjadikan konflik keluarga adalah:

“selama ini yang sering menjadi konflik keluarga kami adalah perbedaan pendapat, kesalah pahaman. Tapi mungkin ketidakjujuran atau kurang terbuka, serta rasa kepercayaan juga dapat menyebabkan konflik. Kadang muncul keraguan tentang kejujuran pasangan.”³

Pasangan suami istri yang berhubungan jarak jauh sangat rentan terhadap konflik, seperti halnya yang dipaparkan pasangan ibu SL dan bapak BR tentang faktor yang menjadikan konflik keluarga adalah:

“Menurut saya faktor yang dapat mengakibatkan konflik keluarga adalah sifat egois, namun tentu saja faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab konflik dalam keluarga, keuangan yang kurang mencukupi menjadikan masalah dalam keluarga apalagi anak yang memasuki jenjang sekolah, sehingga kebutuhan dan biaya hidup semakin bertambah. Selain itu konflik yang sering terjadi kebanyakan pada keluarga TKW adalah orang ketiga atau adanya perselingkuhan.”⁴

Ungkapan ibu SL ditambahi oleh bapak BR bahwa konflik sering terjadi karena kepercayaan yang kurang, adapun ungkapan bapak BR adalah:

² Sriyani, *Hasil Wawancara*, Madiun. 29 Februari 2024.

³ Hari, *Hasil Wawancara*, Madiun 1 Juni 2024

⁴ Sulastri, *Hasil Wawancara*, Madiun. 30 April 2024.

“saya sendiri merasa bahwa sering terjadi pertengkaran dengan istri saya karena ekonomi, rasa ragu-ragu yang datang sehingga menyebabkan kesalah pahaman.”⁵

Ungkapan tersebut dikuatkan oleh ibu LN, bahwa faktor yang menyebabkan konflik keluarga TKW sebagian besar merupakan keegoisan pasangan, ketidak jujuran, kurangnya komunikasi, kurangnya perhatian, pihak ketiga dan adanya perselingkuhan. Adapun ungkapannya sebagai berikut:

“Menurut saya faktor yang menjadikan konflik pada keluarga TKW adalah sifat keegoisan, ketidak jujuran pada pasangan, kurangnya komunikasi, kurangnya perhatian, adanya pihak ketiga dan perselingkuhan.”⁶

Menurut bapak ES pertengkaran yang dapat terjadi pada keluarga TKW adalah sebagai berikut:

“Faktor yang sering meyebabkan konflik saya dengan istri adalah ketika kurangnya komunikasi serta perhatian, ketidak jujuran, dan adanya orang lain yang ikut campur dalam permasalahan keluarga.”⁷

Sedangkan menurut bapak AM faktor-faktor konflik yang sering terjadi pada keluarga TKW adalah ketidakjujuran dan tidak adanya kerjasama di bawah ini yang setelah disampaikan oleh bapak AM:

“Ketika istri saya berkeinginan menjadi TKW saya sedikit ragu, saya rasa permasalahan keluarga akan sering muncul, karena hubungan jarak jauh tidaklah mudah. Saya berfikir permasalahan akan muncul

⁵ Bari, *Hasil Wawancara*, Madiun 1 Juni 2024

⁶ Listyaningrum, *Hasil Wawancara*, Madiun. 30 April 2024.

⁷ Edi, *Hasil Wawancara*, Madiun 2 Juni 2024.

karena ketidakjujuran dan kerjasama yang kurang, selain itu komunikasi yang mungkin akan semakin berkurang dan sulit.”⁸

Ungkapan bapak AM dikuatkan oleh istrinya ibu SY bahwa tidak adanya kejujuran dan kerjasama dapat menyebabkan konflik, serta kurangnya komunikasi. Ungkapannya sebagai berikut:

“Menurut saya faktor yang sering mengakibatkan pertengkaran pada keluarga TKW adalah kurangnya komunikasi, ketidakjujuran, kurang terbukanya antar pasangan, kurangnya pengertian bahkan adanya orang ketiga.”⁹

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh ungkapan ibu SK dari pasangan keluarga TKW ibu SK dan bapak SM adapun ungkapannya sebagai berikut:

“kesejahteraan dan keharmonisan keluarga merupakan tujuan setiap pernikahan, setelah beberapa tahun pernikahan saya rasa keluarga saya sudah termasuk keluarga harmonis, suami saya menerima saya dan keluarga saya apa adanya. Namun tidak menutup kemungkinan kadang adanya cek-cok antara saya dan suami karena faktor ekonomi, karena keuangan yang belum bisa memenuhi dan menutupi kebutuhan hidup. Kemudian saya bersepakat dengan suami saya untuk menjadi TKW. Untuk pemicu permasalahan selain ekonomi, juga komunikasi dan karakter pribadi”¹⁰

⁸ Ali Mawardi, *Hasil Wawancara*, Madiun 17 April 2024.

⁹ Syafaatun, *Hasil Wawancara*, Madiun 3 Juni 2024

¹⁰ Sukirah, *Hasil Wawancara*, Madiun. 18 April 2024.

Sama halnya dengan ungkapan istrinya yaitu ibu SK, bapak SM mengatakan bahwa:

“bagi saya ekonomi menjadi salah satu penyebab konflik, kemudian komunikasi dan ego yang tinggi. Kurangnya pengertian sehingga dapat menjadikan kesalah pahaman”¹¹

C. Upaya Mempertahankan Keharmonisan Keluarga antara Suami Istri Keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dalam Menghadapi Konflik Keluarga

Peran setiap anggota keluarga sangat penting dalam sebuah tanggung jawab terhadap keharmonisan keluarga. Tak hanya tanggung jawab terhadap Allah SWT saja, melainkan terhadap semua anggota keluarga dan juga fungsi-fungsinya. Hal tersebut merupakan bentuk amanat dan tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga menjadi yang lebih baik. Oleh sebab itu penting adanya kerjasama antara suami istri dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing, sehingga hal tersebut dapat memperkuat kehidupan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan tanggung jawab dari suami istri untuk mencukupi baik lahir dan batin. Pada era sekarang ini dalam masyarakat banyak sekali istri yang menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Dilihat dari kenyataan hidup saat ini, kebutuhan yang semakin banyak, namun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi karena semakin tingginya harga, yang

¹¹ Sumani, *Hasil Wawancara*, Madiun 4 Juni 2024.

mengakibatkan banyak istri dalam keluarga memilih untuk bekerja di luar negeri.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan lima informan keluarga tenaga kerja wanita di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, peneliti akan menguraikan upaya keluarga tenaga kerja wanita untuk mempertahankan keharmonisan keluarga, yaitu:

Pertama, yang diungkapkan oleh Ibu SR tentang upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga tenaga kerja wanita harus didasarkan kepada kejujuran. Adapun ungkapan Ibu SR sebagai berikut:

“ Upaya yang saya dan suami saya lakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga saya dalam hubungan jarak jauh ini adalah meningkatkan kejujuran dan adanya keterbukaan, setelah adanya kejujuran dan keterbukaan kemudian pasti akan tumbuh kepercayaan dan adanya kerjasama yang baik serta pengertian dari kedua belah pihak, selain itu menurunkannya ego dalam diri masing-masing. ”¹²

Begitu pula yang diungkapkan bapak HR, suami dari SR.

Ungkapannya sebagai berikut:

“Dalam menyelesaikan masalah dan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga, saya dan istri saya menerapkan harus adanya keterbukaan, kejujuran dan kepercayaan.kami menyampaikan pendapat masing-masing dari kami kemudian mencari jalan keluar. ”¹³

¹² Sriyani, *Hasil Wawancara*, Madiun. 29 Februari 2024.

¹³ Hari, *Hasil Wawancara*, Madiun. 1 Juni 2024

Kemudian berdasarkan ungkapan dari Ibu SL bahwa untuk mempertahankan keharmonisan keluarga adalah menjaga komunikasi, saling percaya, adanya kejujuran, dan saling mendoakan. Berikut adalah yang telah diungkapkan oleh Ibu SL:

“Dalam menjaga keharmonisan keluarga saat saya masih menjadi TKW, saya berusaha menjaga komunikasi dengan keluarga saya terutama pada suami dan anak saya, saya selalu bertanya kabar dan keadaan baik suami, anak dan keluarga saya lainnya. Adanya kepercayaan dan kejujuran dan tak lupa saling mendoakan, jika ditanya ketika ada masalah apa yang kami lakukan yaitu adanya yang mengalah diantara kami, pengendalian emosi pasti ada dari salah satu diantara kami atau mungkin kami berdua dapat melakukannya.”¹⁴

Dibenarkan oleh Bapak BR bahwa komunikasi dengan teratur dengan istri adalah kunci tetap harmonisnya keluarga, walaupun berhubungan jarak jauh. Adapun ungkapannya adalah:

“upaya yang saya lakukan ketika istri saya menjadi TKW dulu, kami mengutamakan komunikasi agar tetap terjaga, kemudian saling jujur dan saling mempercayai. Ketika terjadi konflik pasti ada diantara kami yang mengalah, sering kali yang mengalah istri saya. Karena saya akui istri saya lebih sabar”¹⁵

Ungkapan tersebut dikuatkan oleh ungkapan Ibu SN. Bahwa upaya mempertahankan keharmonisan keluarga komunikasi, menjaga kepercayaan dan menjaga perasaan satu sama lain, adapun ungkapannya adalah sebagai berikut:

“Selama saya menjadi TKW sampai sekarang ini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarga saya, saya dan suami tetap

¹⁴ Sulastris, *Hasil Wawancara*, Madiun. 30 April 2024.

¹⁵ Bari, *Hasil Wawancara*, Madiun. 1 Juni 2024.

menjaga komunikasi saling memberi kabar setiap hari, dan memberi kabar tentang pertumbuhan anak-anak di rumah. Selain itu saya dan suami juga saling menjaga kepercayaan dan menjaga perasaan satu sama lain. penyelesaian masalah ketika ada konflik keluarga kami yaitu kami berbicara baik-baik mencari jalan keluar permasalahan.”¹⁶

sama dengan ungkapan ibu LS, bapak ES mengungkapkan bahwa untuk mempertahankan keharmonisan keluarga harus saling memberi kabar, dan adanya kejujuran. Ungkapan bapak ES sebagai berikut:

“Selama saya berjauhan dengan istri saya untuk mencegah pertengkaran yang tidak diinginkan, saya dan istri selalu menjaga komunikasi saling berkabar tentang keadaan masing-masing, dan tentang anak-anak di rumah. Selain itu kami juga berusaha menjaga kepercayaan dan menjaga perasaan satu sama lain. penyelesaian masalah ketika ada konflik keluarga kami yaitu kami berbicara baik-baik mencari jalan keluar permasalahan. Ketika kami bertengkar kami meredam emosi kami masing-masing terlebih dahulu. Barulah kami mengkomunikasikan secara baik-baik.”¹⁷

Berikut adalah usaha yang diupayakan oleh bapak AM dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Ungkapannya sebagai berikut:

“Kunci keharmonisan dalam keluarga saya adalah kejujuran, bahkan hal terkecilpun. Saya dan isteri saya menerapkan kejujuran apapun yang kami lakukan dan dimanapun kami berada, walaupun sekedar beraktifitas memancing saya juga berpamitan dengan isteri saya, begitupula isteri saya disana. Selain itu kerjasama dan pengertian dari kedua belah pihak. Namun bagi saya pengertian dari pihak rumah harus lebih memahami, tidak lupa kejujuran masalah finansial. Walaupun kami berhubungan jarak jauh kami berdua juga tetap sama-sama memantau pertumbuhan dan perkembangan anak kami. Untuk

¹⁶ Listyaningrum, *Hasil Wawancara*, Madiun. 30 April 2024.

¹⁷ Edi, *Hasil Wawancara*, Madiun. 2 Juni 2024.

penyelesaian masalah rumah tangga apabila sedang terjadi, saya sebagai pihak yang dirumah harus lebih memahami isteri saya yang menjadi TKW. ”¹⁸

Dan kemudian istrinya bapak AM, yaitu Ibu SY mengungkapkan hal yang sama denga bapak AM yaitu:

“Dalam menjaga keharmonisan keluarga saya yang sedang menjalani hubungan jarak jauh sampai sekarang ini, saya dan suami selalu menerapkan komunikasi baik, setiap hari kami menyempatkan berkomunikasi walaupun sebentar. Kami sangat terbuka dalam hal apapun, ketidak ada kejurigaan antara kami berdua. Kami mengutamakan kejujuran. Dan walaupun jarak jauh kami tetap berusaha kerjasama yang baik untuk memantau tumbuh kembang anak kami. ”¹⁹

Sedangkan ungkapan ibu SK bahwa upaya untuk mejaga keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

“Menjadi TKW dan berhubungan jarak jauh ketika sudah berkeluarga memang tidak mudah. Tapi kami bisa mempertahankan keluarga kami meski berhubungan jarak jauh. kami menerapkan kejujuran, menjaga komunikasi yang baik, kerjasama serta menjaga komitmen. Kejujuran dalam segala hal, komunikasi dengan suami dan anak setiap saya ada waktu luang. Jika ada masalah dalam keluarga saya, saat saya masih menjadi TKW. Saya dan suami saling memahami dan mencari jalan keluar atau penyelesaian bersama. ”²⁰

¹⁸ Ali Mawardi, *Hasil Wawancara*, Madiun. 17 april 2024.

¹⁹ Syafaatun, *Hasil Wawancara*, Madiun. 3 Juni 2024.

²⁰ Sukirah, *Hasil Wawancara*, Madiun. 18 April 2024.

Yang terakhir ungkapan bapak SM tentang cara menjaga keharmonisan keluarga adalah:

“ Seperti yang ungkapan istri saya, ketika istri saya masih menjadi TKW bahwa hubungan kami masih tetep baik-baik saja di era banyaknya perceraian karena hubungan jarak jauh, tapi baik-baik saja bukan berarti tidak ada masalah sama sekali. Hanya kami meminimalis pertengkaran untuk mempertahankan keharmonisan keluarga kami. Kami selaku berkomunikasi setiap ada waktu luang, kami juga menerapkan kejujuran, dan menjalankan tanggung jawab kami masing-masing tidak lupa menjaga kepercayaan. ”²¹



²¹ Sumani, *Hasil Wawancara*, Madiun. 4 Juni 2024.

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK KELUARGA TENAGA KERJA

WANITA (TKW) DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN

KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA KRESEK KECAMATAN

WUNGU KABUPATEN MADIUN

A. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keharmonisan Keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Pernikahan merupakan ikatan hukum yang menyatukan antara pria dan wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik lahir maupaun batin. Adapun impian setiap keluarga yaitu terjalinya keharmonisan dalam keluarganya, terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warohmah*. Adapun keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah* terbentuk berdasarkan ketentuan KeTuhanan yang maha ESA.¹ Sejatinnya pernikahan akan membuat seseorang menjadi lebih bahagia, adanya kepuasan emosional dan seksual serta adanya peningkatan kesejahteraan. Namun tidak semua kehidupan rumah tangga berjalan sesuai harapan, dalam pergantian status dari masa lajang menjadi suami/ isteri membutuhkan proses penyesuaian diri. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada konflik-konflik dalam rumah tangganya. Apalagi bagi pasangan yang berhubungan jarak jauh setelah adanya pernikahan, yang disebabkan karena pasangan sedang bekerja migran. Seperti keluarga tenaga kerja wanita (TKW), seorang TKW bekerja dalam jangka

¹ M. Qurais Shihab, Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku (Jakarta:Lentera 2007), 3.

waktu yang relatif lama sehingga tidak dapat mendampingi suami untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Menurut Subiyanto seperti dikutip oleh Rachmadani, konflik dalam pernikahan muncul karena berbagai macam permasalahan yang terjadi diantara pasangan suami istri. Permasalahan dalam keluarga yang dapat memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *urgent*.² Adapaun faktor-faktor yang diungkapkan oleh informan yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Dari hasil wawancara keluarga TKW yang pertama yaitu Ibu SR dan Bapak HS yang telah menikah sejak 2010 dan menjalani hubungan jarak jauh kurang lebih 9 tahun setelah pernikahan, mereka mengungkapkan bahwa komunikasi dan kejujuran adalah kunci utama dalam keharmonisan keluarga. Adanya komunikasi yang baik serta meluangkan waktu walaupun sebentar dalam hubungan untuk memberi kabar merupakan tahap awal dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Kemudian kejujuran adalah salah satu sifat yang harus dipertahankan dalam keluarga terutama keluarga yang berhubungan jarak jauh seperti keluarga tenaga kerja wanita. Sekecil apapun yang dialami pasangan harus ada keterbukaan, kejujuran yang harus dikomunikasikan, dan kepercayaan pasangan agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Kemudian menurut keluarga TKW yang kedua yaitu Ibu SL dan Bapak BR yang menjalani keluarga LDR selama 4 tahun menambahi bahwa upaya yang perlu dilakukan oleh keluarga tenaga kerja wanita dalam

² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 213.

mempertahankan keharmonisan keluarga, seperti disampaikan oleh ibu SR yaitu adanya kesepakatan dengan pihak keluarga untuk tetap menjaga komunikasi dengan baik, adanya kejujuran serta keterbukaan dan harus dapat mengendalikan emosi atau menurunkan ego masing-masing dan tidak lupa harus adanya kesadaran untuk saling mendoakan.³ Tidak lain halnya dengan pasangan keluarga TKW Ibu LN dan Bapak ES yang menjalani keluarga LDR sejak 2012 sampai sekarang, yang dapat dihitung sudah 12 tahun menjalani hubungan jarak jauh. menurut mereka bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah ekonomi, terkadang secara tidak sadar ekonomi menjadi pusat dari konflik keluarga, sebab ekonomi keluarga yang kurang stabil akan tetapi kebutuhan terus bertambah. Kemudian tingkat egoisme pada diri, kejujuran, komunikasi, perhatian, dan orang ketiga. Seringkali masalah pada keluarga timbul karena orang ketiga, orang ketiga yang dimaksud adalah pihak lain yang ikut campur dalam permasalahan keluarga. Tidak jauh berbeda dengan tiga informan, Bapak AM dan istrinya Ibu SY juga mengungkapkan kejujuran adalah kunci utama serta keterbukaan dan kerjasama antar pasangan suami istri juga dapat mendukung tetap bertahnya keharmonisan keluarga, kejujuran setiap kegiatan dan keadaan sekecil apapun harus dikomunikasikan dengan pasangan. Selain faktor-faktor yang telah disebut mengatur keuangan juga sangat diperlukan. Dan dari informan terakhir yaitu keluarga TKW Ibu SK dan Bapak SM menambahi, bahwa dalam mempertahankan keluarga TKW agar tetap harmonis yang terpenting adalah menjaga komitmen. Dari

³ Sriyani, *Hasil Wawancara*, Madiun. 29 Februari 2024.

ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa dalam hubungan jarak jauh memerlukan usaha yang maksimal untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

Oleh karena itu, banyak sekali faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Antara lain faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukung dalam upaya mempertahankan keharmonisan atau kesakinahan keluarga TKW adalah adanya keseimbangan antara suami dan istri dalam menjalankan perannya sebagai sepasang suami istri. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah ekonomi, komunikasi, kejujuran, egoisme, kepercayaan, perhatian, pengertian, kerjasama, orang ketiga dan perselingkuhan. Selain faktor-faktor tersebut adapun yang mempengaruhi keharmonisan keluarga berdasarkan Q.S Asy-Syura adalah adanya kasih sayang kepada keluarga, sedangkan berdasarkan Q.S Ar-Rum adalah *litaskunuu ilaiha* atau *sakinah* yaitu adanya ketenangan dan ketentraman, saling cinta dan sayang, *mawaddah* saling mencintai dan *rahmah* yaitu saling memberi kasih sayang. Sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Gunarso bahwa tahapan keharmonisan dalam keluarga adalah adanya perhatian, yaitu perhatian pada pasang yang sedang berada ditempat yang berbeda walaupun dengan waktu komunikasi sangat singkat, pengetahuan dalam setiap kejadian dalam keluarga atau saling menceritakan kejadian yang dialami.⁴ Hal tersebut dapat diusahakan dengan komunikasi yang baik serta pengetahuan kedua belah pihak dalam mengatur

⁴ Gunarsa, Singgih D & Yuli Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta:Gunung Mulia, 1986), 44.

masalah ekonomi, mengamati setiap peristiwa dan kejadian dalam keluarga yaitu pemantauan baik pihak dirumah ataupun pihak yang menjadi TKW dengan usaha selalu berkomunikasi dan adanya kerjasama antar anggota keluarga, peningkatan usaha agar tetap terjalinnya keluarga harmonis dengan pengendalian ego, adanya kepercayaan penuh tanpa adanya kecurigaan antar anggota keluarga atau pasangan, tidak adanya perselingkuhan serta tidak adanya orang ketiga dalam suatu hubungan atau pihak yang tidak bersangkutan, yang terakhir adalah penyesuaian dengan mengusahakan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik sehingga menyebabkan ketenangan dan ketentraman hati (*sakinah*). Kemudian mengenali diri dan anggota keluarga yaitu dengan adanya kejujuran dan pengertian terhadap anggota keluarga ,sikap menerima atas kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap anggota keluarga yang dapat diwujudkan dengan adanya pengertian dan kejujuran sikap ini juga dapat disebut dengan sikap toleransi sehingga timbul rasa cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Dengan adanya faktor-faktor tersebut kemungkinan akan terjalinnya keluarga yang harmonis atau *sakinah* walaupun pasangan dalam keadaan hubungan jarak jauh.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun		
Pasangan TKW	Faktor yang mempengaruhi keharmonisan atau kesakinahan	Penerapan
HR dan SR	Perhatian serta mengenali diri dan keluarga yang akan memperkuat rasa cinta (<i>mawaddah</i>) dan kasih sayang (<i>rahmah</i>), pengetahuan, sikap menerima, meningkatkan usaha, dan penyesuaian yang akan menjadikan ketenangan dan ketentraman jiwa (<i>sakinah</i>).	Komunikasi yang baik, kejujuran, keterbukaan, kerjasama, mengatur ekonomi, dan pengendalian ego.
BR dan SL	mengenali diri dan anggota keluarga, sikap menerima, serta penyesuaian akan memperkuat rasa cinta (<i>mawaddah</i>) dan kasih sayang (<i>rahmah</i>), Pengetahuan, mengamati setiap peristiwa dan kejadian dalam rumah tangga yang akan menjadikan ketenangan dan ketentraman jiwa (<i>sakinah</i>).	Komunikasi yang baik, kejujuran, kepercayaan, mengatur ekonomi, pengendalian ego, dan tidak adanya orang ketiga.
ES dan LN	Perhatian, mengenali diri dan anggota keluarga, sikap menerima akan memperkuat rasa cinta (<i>mawaddah</i>) dan	Komunikasi yang baik, perhatian, kepercayaan, kerjasama, mengatur ekonomi, mengendalikan

	kasih sayang (<i>rahmah</i>), pengetahuan, mengamati setiap peristiwa dan kejadian keluarga, meningkatkan usaha, dan penyesuaian maka menjadikan ketenangan dan ketentraman jiwa (<i>sakinah</i>).	ego, kejujuran, dan tidak adanya orang ketiga.
AM dan SY	Perhatian, kejadian dalam keluarga akan memperkuat rasa cinta (<i>mawaddah</i>) dan kasih sayang (<i>rahmah</i>), pengetahuan, mengamati setiap peristiwa, peningkatan usaha, dan penyesuaian akan menjadikan ketenangan dan ketentraman jiwa (<i>sakinah</i>).	Komunikasi yang baik, kejujuran, keterbukaan, pengertian, kerjasama dan mengatur ekonomi.
SM dan SK	Perhatian, mengenali diri dan anggota keluarga akan memperkuat rasa cinta (<i>mawaddah</i>) dan kasih sayang (<i>rahmah</i>),, pengetahuan, peningkatan usaha, penyesuaian akan menjadikan ketenangan dan ketentraman jiwa (<i>sakinah</i>).	Komunikasi yang baik, kejujuran, kerjasama, karakter pribadi dan mengatur ekonomi.

B. Analisis Manajemen Konflik Keluarga TKW dalam upaya mencegah perceraian di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Pasangan suami istri yang berhubungan jarak jauh pastinya telah melewati proses serta upaya dalam mempertahankan keharmonisan atau kesakinahan dalam keluarganya. Hal yang harus diingat bahwa mempertahankan keluarga yang sakinah dan harmonis tidaklah mudah. Karena pada dasarnya keharmonisan keluarga yang sesuai dengan ajaran agama islam tidak dilandasi dengan keegoisan, arogan dan nafsu semata.⁵

Pada dasarnya upaya yang dilakukan keluarga tenaga kerja wanita dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya untuk mencegah adanya kesalah pahaman yang dapat mengakibatkan adanya perceraian sama dengan keluarga pada umumnya. Peran dalam anggota keluarga merupakan tanggung jawab semua anggota keluarga. Oleh karena itu pentingnya kerjasama antara suami dan isteri dalam menjalankan peran dan kewajibannya dalam keluarga sehingga dapat menjaga keharmonisan keluarga.

Namun dalam setiap keluarga pasti akan adanya konflik. konflik yang terjadipun memiliki bentuk yang berbeda-beda. Mulai dari konflik kecil hingga adapula konflik yang besar. Dari konflik-konflik tersebut setiap keluarga juga mempunyai strategi manajemen konflik yang berbeda-beda.

Adapun strategi manajemen konflik para informan keluarga tenaga kerja wanita yang diwawancara peneliti adalah sebagai berikut. Seperti yang diungkapkan ibu SR dan suaminya bapak HS bahwa upaya dalam

⁵ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja Prenada: Media Group, 2006) 17.

mempertahankan keharmonisan serta keutuhan keluarganya saat berhubungan jarak jauh adalah adanya keterbukaan dimana tidak ada rahasia antara suami dan istri serta kejujuran terutama masalah keuangan sehingga tidak akan terjadinya penyalahgunaan keuangan, selain itu juga pengendalian ego masing-masing. Strategi yang digunakan ibu SR dan bapak HS dapat dikategorikan sebagai gaya mengintegrasikan (*integrating style*) dimana gaya tersebut baik dari pihak istri atau suami sama-sama menggali informasi yang menjadi penyebab konflik kemudian dikomunikasikan bersama dengan dasar keterbukaan, kepercayaan dan usaha menurunkan ego masing-masing agar terjadinya komunikasi yang baik dari komunikasi tersebut terjadilah pertukaran pendapat sehingga sampailah pada titik solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Pada gaya ini didasarkan pada sifat toleransi dimana kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain sama-sama tinggi. Sedangkan strategi yang digunakan oleh ibu SL dan bapak BR adalah gaya menuruti (*obliging style*) dimana keadaan lebih memilih mengalah dan menurunkan ego untuk meminimalisir perbedaan pendapat dengan mengikuti pendapat lain kemudian mengkomunikasikan masalah yang terjadi bersama dengan baik yang tidak merugikan pihak manapun serta dapat mengurangi pertengkaran. Namun pada tiga informan lainnya yaitu keluarga Ibu SN dan Bapak ES, Bapak AM dan Ibu SY, dan keluarga Ibu SK dan Bapak SM, mereka menggunakan gaya kompromi (*compromising style*) yaitu gaya tengah-tengah dimana perhatian diri sendiri dan orang lain sama rata. Ibu SN menerapkan kesepakatan bersama dengan suaminya Bapak ES dan adanya kerjasama serta

komunikasi yang baik, tanpa ada salah satu pihak yang tersudutkan karena menjadi penyebab konflik. Sedangkan Bapak AM bersama istrinya Ibu SY selalu menerapkan saling adanya perhatian, kejujuran serta kerjasama untuk menemukan solusi setiap ada permasalahan. Dan terakhir Ibu SK dengan suaminya Bapak SM dalam menyelesaikan masalah selalu didahului dengan pengendalian ego masing-masing kemudian dilanjutkan dengan komunikasi yang baik dan diakhiri dengan adanya kerjasama untuk menemukan solusi. Pada gaya kompromi (*comproming style*) ini melibatkan situasi menerima dan memberi pendapat atas permasalahan yang terjadi, strategi pada gaya ini mengutamakan kerjasama untuk mencari jalan keluar permasalahan secara cepat karena dalam gaya ini sudah didasari komunikasi yang baik dan kerjasama yang baik serta adanya kesepakatan dalam penyelesaian masalah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam strategi manajemen konflik pada keluarga TKW banyak menggunakan gaya kompromi (*comproming style*) atau strategi yang lebih mengutamakan kerjasama yang baik kesepakatan bersama dan kepedulian yang sama rata antara suami dan istri untuk mencari jalan keluar suatu masalah, namun ada juga yang menggunakan gaya integrasi (*integrating style*) dimana gaya ini setiap pihak mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi bahkan dari orang terdekat, kemudian dikomunikasikan bersama dengan cara baik dan kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain atau toleransi yang tinggi hingga mendapatkan solusi yang bijaksana. Selain gaya mengintegrasikan dan gaya kompromi ada juga yang menggunakan gaya menuruti (*obliging*

style) strategi yang digunakan adalah meminimalis pertengkaran serta perbedaan pendapat, dimana salah satu pihak memberi pemahaman dan penjelasan kemudian pihak lain menerima dan memahami sehingga akan adanya kesepakatan bersama dan berakhir dengan adanya jalan keluar. Pada gaya mengutamakan sifat mengalah terhadap lawanya atau pasangannya.

Strategi-strategi manajemen tersebut didasarkan pada adanya kejujuran baik dari suami ataupun istri, keterbukaan segala hal yang terjadi dan masalah keuangan, komunikasi yang baik dan teratur, kepercayaan yang penuh kepada pasangan dan pengendalian ego terhadap pasangan atau masalah yang terjadi.

Manajamene Konflik Keluarga TKW di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun		
Pasangan	Gaya Strategi Manajemen Konflik	Keterangan
HS dan SR	Gaya mengintegrasikan (<i>integrating style</i>)	Gaya kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain
BR dan SL	Gaya menuruti (<i>obliging style</i>)	Gaya kepedulian rendah terhadap diri sendiri dan kepedulian tinggi terhadap orang lain
ES dan EL	Gaya kompromi (<i>comproming style</i>)	Kepedulian tengah-tengah terhadap diri sendiri dan orang lain
AM dan SY		
SM dan SK		

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dapat disimpulkan dari 10 informan dari lima keluarga TKW yang diteliti bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan atau kesakinahan keluarga adalah adanya perhatian, kemudian mengenali diri dan anggota keluarga yaitu dengan adanya kejujuran dan pengertian, mengamati setiap peristiwa dan kejadian dalam keluarga yaitu dengan usaha selalu berkomunikasi dan adanya kerjasama, sikap menerima yang dapat diwujudkan dengan adanya pengertian dan kejujuran sehingga akan memperkuat rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) terhadap keluarga terutama pasangan. pengetahuan dalam setiap kejadian dalam keluarga yang dapat diusahakan dengan komunikasi yang baik serta pengetahuan dalam manajemen masalah ekonomi, peningkatan usaha agar tetap terjalinnya keluarga harmonis dengan pengendalian ego, adanya kepercayaan, tidak adanya perselingkuhan atau tidak adanya orang ketiga, yang terakhir adalah penyesuaian dengan mengusahakan adanya kerjasama dan komunikasi akan menjadikan ketenangan dan ketentraman jiwa (*sakinah*).
2. Dapat diketahui dari lima pasangan suami istri keluarga tenaga kerja wanita (TKW) dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarganya adalah dengan menggunakan beberapa strategi manajemen konflik. Strategi

tersebut yaitu sepasang keluarga TKW menggunakan *integrating style* (gaya mengintegrasikan) gaya ini didasarkan dengan adanya sikap toleransi, sepasang keluarga TKW menggunakan *obliging style* (gaya menuruti) gaya ini identik dengan sikap mengalah terhadap lawan untuk mengurangi pertengkaran, dan tiga pasangan keluarga TKW lainnya menggunakan *comproming style* (gaya kompromi) gaya ini lebih mengutamakan adanya kerjasama.



B. Saran

1. Untuk pasangan suami istri keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang menjalani hubungan jarak jauh agar tetap terjalinnya keharmonisan atau kesakinahan dalam keluarga maka sangat diperlukan beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh pasangan suami istri keluarga TKW antara lain adanya perhatian baik dari istri ataupun suami, baik suami atau istri yang menjadi TKW harus selalu mengetahui setiap kejadian dalam keluarga ataupun masalah ekonomi baik pengeluaran atau pemasukan, kemudian masing-masing dari suami atau istri yang menjadi TKW harus bisa mengenali kepribadian diri sendiri dan anggota keluarganya yaitu dengan menerapkan adanya kejujuran dan pengertian terhadap keluarga, selain itu juga suami atau istri yang menjadi TKW harus mengamati atau memantau setiap peristiwa dan kejadian dalam keluarga yaitu dengan usaha selalu berkomunikasi dengan pasangan dan adanya kerjasama yang baik dengan pasangan, sikap menerima atas kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pasangan, meningkatkan usaha agar tetap terjalinnya keluarga harmonis dengan pengendalian ego pada diri sendiri baik suami ataupun istri yang menjadi TKW, adanya kepercayaan yang penuh terhadap pasangan antara suami istri keluarga TKW tanpa adanya kecurigaan, menanamkan sifat kesetiaan pada pasangan baik suami ataupun istri yang menjadi TKW agar tidak adanya perselingkuhan atau tidak adanya orang ketiga yang ikut campur dalam permasalahan keluarga, yang terakhir adalah penyesuaian

diri baik suami ataupun istri yang menjadi TKW dengan pasangan dan anggota keluarganya yang dapat diusahakan dengan sikap toleransi.

2. Untuk pasangan suami isteri pada keluarga TKW untuk manajemen konflik dalam mempertahankan keharmonisan atau kesakinahan keluarganya serta mencegah terjadinya konflik, dapat diupayakan dengan menerapkan komunikasi yang baik dan harus adanya keterbukaan antara pasangan suami isteri keluarga TKW yang dilandasi dengan kejujuran dalam setiap permasalahan agar tidak adanya kesalah fahaman. Serta untuk mencegah adanya konflik atau penyelesaiannya agar konflik yang sudah terjadi tidak berlalur-larut pasangan suami isteri keluarga TKW dapat menggunakan strategi manajemen intergrating style (gaya mengintegrasikan) gaya yang mengutamakan toleransi terhadap pendapat dari pasangan, *obliging style* (gaya menuruti) gaya yang mengutamakan sikap mengalah untuk mengurangi perdebatan, dan *comproming style* (gaya kompromi) gaya yang mengutamakan kerjasama dan kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Afzalur, M. Rahim, *Managing conflict in Organization*. London: Qourun Books. 2001.
- Ali, M Hasan . *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: Siraja Prenada: Media Group, 2006.
- Ali, Qaimi. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya, 2002.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak. 2018.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak, 2018.
- Cholil, Mufidah. *Psikologi Wawasan Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press. 2013.
- Cholil,Mufidah. *Psikologi Wawasan Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Djunaidi, M. Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia. 2000.
- Hadi, Nur. *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW*. Riau: Guepedia, 2019.
- Hurlock,Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemah). Jakarta:Erlangga. 1999
- Iverson, Brent L and Peter B Dervan, *Metode Penelitian Kualitatif*. :Syakir Media Press. 2021.
- Kamaruddin, Ilham dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Kartono,Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Kustini. *Modul Keluarga Sakinah Berperspektif Kesetaraan Bagi Penghulu, Penyuluh dan Konselor BP4*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2012.
- Maryati, Kun dan Juju Suryanti. *Sosiologi*. Jakarta:Esis. 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- Muhyiddin, Muhammad. *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*. Yogyakarta: DIva Press. 2009.
- Muri, A. Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Qurais, M Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera, 2007.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Bina Ilmu. 1981.
- Simon, Fisher dkk. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council, Zen Books. 2001.
- Taufiqurihman Dkk. *Pembharuan Hukum Keluarga Di Dunia Islam*. Media Sains Indonesia. 2021.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2011.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bathara Karya Aksara. 1982.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Referensi Artikel Ilmiah

- Nanda Rossalia dan Mohammad Adi Ganjar Priadi, “ *Conflict Management Style pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Mertua,*” *Jurnal Ilmiah Psikologo MANASA*. no. 1 (2018). 35.
- Putri, Belia Hawa Sayida, Novia Rahayu Ningsih, Zayyana Fajriati Shoumi, dan Aniqotuzzuhro' Fitriana. “Strategi Manajemen Konflik TKW Pasca Perceraian :Studi Kasus di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi,” *Ilmu Sosial. Humaniora dan Seni*, no. 2 (Januari-Juni 2023), 268.
- Rama Dhini Permasari Johar dan Hamda Sulfinadia, “*Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Lempung Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci),*” *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. XXI No. 1(2020).37.
- Sofa, Dellia Marwah Noor, Yanti Tayo, dan Wahyu Utamidewi. “Komunikasi dan Manajemen Konflik pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Kabupaten Karawang,” *Nusantara: Ilmu Pengetahuan Sosial*, no. 5 (2022), 1757.

Referensi Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Hasyim, Dedi Rahman "Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif KiaiPesantren Di Bondowoso." *Skripsi* .2013.
- Maknunah, Lu'lu'il. "Problematika Hukum Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dalam Membangun Keluarga Sakinah." *Skripsi*. Fakultas Syari'Ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo.2019.
- Octarina,Vennna. “Kehidupan Keluarga Long Distance Relationship (LDR) dalam Membangun Keluarga Sakinah Pespektif Qiro'ah Mubadalah: Studi Keluarga TKI dan TKW di Desa Kasri Kec. Bululawang Kab. Malang.” *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.

Referensi Internet

- Direktur Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, Putusan-Putusan Per Tahun PA Kabupaten Madiun Perceraian, dikutip dari <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/periode/tahunjenis/putusan/pengadilan/pa-kabupaten-madiun/kategori/perceraian.html>, (diunduh pada tanggal 1 Maret 2024)
- Qur'an NU, "Al-Qur'an Online Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia," <https://quran.kemenag.go.id/>, (diakses pada tanggal 18 Mei 2024).
- Riyan Suryandi, Jumlah Pendaftar Pekerja Migran Indonesia Tahun 2024 Melonjak dikutip dari <https://www.rri.co.id/nasional/571606/jumlah-pendaftar-pekerja-migran-indonesia-melonjak/>, (diakses pada tanggal 27 Februari 2024).
- Wildan Pratama, Disnaker Kabupaten Madiun Catat Minat Pekerja Migran Indonesia Mencapai 1.494, dikutip dari dalam <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2023/disnaker-kabupaten-madiun-catat-minat-pekerja-migran-indonesia-mencapai-1-494/> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2023)

Referensi Wawancara

- Ali Mawardi, *Hasil Wawancara*, Madiun. 17 april 2024.
- Bari, *Hasil Wawancara*, Madiun. 1 Juni 2024.
- Edi, *Hasil Wawancara*, Madiun. 2 Juni 2024.
- Hari, *Hasil Wawancara*, Madiun. 1 Juni 2014.
- Listyaningrum, *Hasil Wawancara*, Madiun. 30 April 2024.
- Mulyani, *Hasil Wawancara*, Madiun 22 April 2024.
- Sriyani, *Hasil Wawancara*, Madiun. 29 Februari 2024.
- Sukirah, *Hasil Wawancara*, Madiun. 18 April 2024.
- Sulastri, *Hasil Wawancara*, Madiun. 30 April 2024.
- Sumani, *Hasil Wawancara*, Madiun. 4 Juni 2024.
- Syafaatun, *Hasil Wawancara*, Madiun. 3 Junu 2024.

